

**PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PERTUMBUHAN
PENJUALAN, DAN PERPUTARAN MODAL KERJA
TERHADAP PROFITABILITAS**
(Studi Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

TENIE YULIANTI PUTRI

114020080



PROGRAM STUDI AKUNTASI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS PASUNDAN

2015

**PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PERTUMBUHAN
PENJUALAN, DAN PERPUTARAN MODAL KERJA
TERHADAP PROFITABILITAS**
(Studi Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi : Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan**

Bandung, April 2015

Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Ruslina Lisda, SE., MSi., Ak.

Dekan,

Ketua Program Studi Akuntansi,

Dr. Atang Hermawan, SE., MSIE., Ak. Dr. Hj. Isnaeni Nurhayati, SE., MSi., Ak.

PERNYATAAN
(Program Studi Strata 1)

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Pasundan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar nama pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 22 Mei 2015

Yang membuat pernyataan,

Tenie Yulianti Putri
NRP. 114020080

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh besarnya likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif verifikatif dengan menggunakan data sekunder. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis regresi, korelasi, pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t dan uji F serta analisis koefisien determinasi. Banyaknya populasi penelitian adalah dua belas perusahaan otomotif dan komponen, sampel penelitian yang digunakan adalah lima perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama enam tahun (2008-2013) dengan sumber data yang diperoleh melalui situs resmi perusahaan otomotif dan komponen dan Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa secara parsial likuiditas dan leverage berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Dimana besarnya pengaruh likuiditas sebesar 1,7% dan leverage sebesar 48,7%. Sedangkan pertumbuhan penjualan dan perputaran modal kerja tidak ber[engaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas dan besar pengaruhnya sebesar 59,0% sedangkan sisanya 41,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, ukuran perusahaan, manajemen aktiva, margin laba bersih, perputaran total aktiva, dan pertumbuhan perusahaan.

Kata Kunci : Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Profitabilitas.

ABSTRACT

The purpose of this research is to discover the effect of liquidity, leverage, sales growth and working capital turnover to profitability in Automotive and Component Company that listed on Indonesian Stock Exchange in 2008-2013.

The approach of this research is descriptive verificative analysis using secondary data. This research using non probability sampling technique with purposive sampling method. Statistic analysis in this research using classical assumption, regresion analysis, corelation, hypotheisis testing using T testing and F testing with coefficient determination analysis. The population of this research is twelve automotive and component company, sample of this research using five automotive and component company that listed on Indonesian Stock Exchange within six years (2008-2013), data obtained from official Indonesian Stock Exchange website.

Based on the results, partially, liquidity and leverage affected to company profitability. The results show that liquidity affect 1,7% and leverage 48,7% to company's profitability. However, sales growth and working capital turnover has no effect to profitability. Simultaneously, liquidity, leverage, sales growth and working capital turnover affected to profibility in the amount of 59,0%, whereas another 41,0% affected by other factors, such as firm size, assets management, net profit margin, total assets turnover, and firm growth.

Keyword : Liquidity, Leverage, Sales Growth, Working Capital Turnover, Profitability.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dan memberikan kekuatan hati dalam setiap pembelajaran. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Setelah melalui pembelajaran dan perjuangan yang panjang, akhirnya penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS (Studi pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

Laporan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung. Penulis menyadari bahwa kelancaran dalam menyelesaikan laporan ini karena ridho Allah SWT dan penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, tanpa mengurangi rasa hormat penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta **Ayahanda Pulton Buldani, ST.** dan **Ibunda Nina Zairina, S.Pd.**, yang telah banyak mengorbankan keringat dan air matanya serta tiada henti-hentinya untuk memberikan dukungan dan doa yang besar yang tidak dapat tergantikan oleh siapa pun.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat **Ibu Ruslina Lisda, SE., MSi., Ak.** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk membimbing serta melakukan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan laporan skripsi ini dengan baik.

Dalam kesempatan ini pula, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Eddy Jusup, SP., MSi., MKom. selaku Rektor Universitas Pasundan.
2. Bapak Dr. Atang Hermawan, SE., MSi., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan dan selaku Dosen Wali.
3. Ibu Dr. Hj. Isnaeni Nurhayati, SE., MSi., Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
4. Bapak Dadan Soekardan, SE., MSi. selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi.
5. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
6. Adik-adikku, Argi Aryanto Buldan dan Azahra Aulia Kamil yang selalu memberikan doa, semangat, menghibur, dan motivasi kepada penulis. Terus belajar dengan sungguh-sungguh agar kita dapat membuat bangga dan membahagiakan orang tua kita.
7. Ivan Adhitya Sulaeman, yang selalu mendukung, menyemangati, dan menghibur penulis serta banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman-teman seperjuangan para mahasiswa/mahasiswi kelas Akuntansi-B angkatan 2011.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dukungannya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa laporan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan, sehingga dapat menjadi acuan untuk penulis menjadi lebih baik lagi.

Akhir kata, semoga laporan ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi semua pihak. Semoga Allah SWT dapat memberikan kekuatan, bimbingan, dan petunjuk kepada kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandung, April 2015

Tenie Yulianti Putri

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL..... ix

DAFTAR GAMBAR..... xii

DAFTAR LAMPIRAN..... xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang..... 1

1.2. Rumusan Masalah..... 9

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian..... 10

1.4. Kegunaan Penelitian..... 11

1.4.1. Kegunaan Praktis..... 11

1.4.2. Kegunaan Teoritis..... 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN

HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka..... 15

2.1.1.	Likuiditas.....	15
	2.1.1.1. Definisi Likuiditas.....	15
	2.1.1.2. Tujuan dan Manfaat Likuiditas.....	17
	2.1.1.3. Rasio Likuiditas.....	18
2.1.2.	Leverage.....	19
	2.1.2.1. Definisi Leverage.....	19
	2.1.2.2. Rasio Leverage.....	20
2.1.3.	Pertumbuhan Penjualan.....	22
2.1.4.	Modal Kerja.....	25
	2.1.4.1. Definisi Modal Kerja.....	25
	2.1.4.2. Jenis-Jenis Modal Kerja.....	27
	2.1.4.3. Sumber Modal Kerja.....	28
	2.1.4.4. Penggunaan Modal Kerja.....	29
	2.1.4.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja.....	30
	2.1.4.6. Pentingnya Modal Kerja.....	32
	2.1.4.7. Manajemen Modal Kerja.....	33
	2.1.4.8. Perputaran Modal Kerja.....	34
2.1.5.	Profitabilitas.....	37
	2.1.5.1. Definisi Profitabilitas.....	37
	2.1.5.2. Tujuan Profitailitas.....	38
	2.1.5.3. Rasio-Rasio Profitabilitas.....	39

2.1.5.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas.....	39
2.2. Penelitian Terdahulu.....	41
2.3. Kerangka Pemikiran.....	42
2.3.1. Hubungan Likuiditas Terhadap Profitabilitas.....	43
2.3.2. Hubungan Leverage Terhadap Profitabilitas.....	45
2.3.3. Hubungan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas.....	47
2.3.4. Hubungan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas.....	48
2.4. Hipotesis.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian yang Digunakan.....	53
3.1.1. Metode Penelitian.....	53
3.2. Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel.....	54
3.2.1. Definisi Variabel.....	54
3.2.2. Operasionalisasi Variabel.....	55
3.3. Populasi dan Sampel.....	58
3.3.1. Populasi.....	58
3.3.2. Sampel.....	59
3.4. Teknik Sampling dan Teknik Pengumpulan Data.....	61

3.4.1. Teknik Sampling.....	61
3.4.2. Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.5. Model Penelitian.....	63
3.6. Analisis Data dan Rancangan Pengujian Hipotesis.....	64
3.6.1. Analisis Data.....	64
3.6.2. Pengujian Hipotesis.....	76

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian.....	82
4.1.1. Profil Perusahaan Otomotif dan Komponen.....	83
4.1.2. Gambaran Data Likuiditas.....	91
4.1.3. Gambaran Data Leverage.....	93
4.1.4. Gambaran Data Pertumbuhan Penjualan.....	95
4.1.5. Gambaran Data Perputaran Modal Kerja.....	98
4.1.6. Gambaran Data Profitabilitas.....	100
4.2. Pembahasan.....	102
4.2.1. Analisis Likuiditas Perusahaan Otomotif dan Komponen Tahun 2008-2013.....	102
4.2.2. Analisis Leverage Perusahaan Otomotif dan Komponen Tahun 2008-2013.....	105
4.2.3. Analisis Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Otomotif dan Komponen Tahun 2008-2013.....	108
4.2.4. Analisis Perputaran Modal Kerja Perusahaan Otomotif dan Komponen Tahun 2008-2013.....	111

4.2.5. Analisis Profitabilitas Perusahaan Otoomotif dan Komponen Tahun 2008-2013.....	113
4.2.6. Pengujian Asumsi Klasik.....	116
4.2.7. Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas.....	123
4.2.8. Analisis Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas.....	127
4.2.9. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas.....	132
4.2.10. Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas.....	136
4.2.11. Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas.....	140

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN

5.1. Kesimpulan.....	157
5.2. Saran.....	159

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel Independen/X.....	56
Tabel 3.2	Operasionalisasi Variabel Dependen/Y.....	58
Tabel 3.3	Daftar Populasi.....	59
Tabel 3.4	Daftar Sampel Penelitian.....	60
Tabel 3.5	Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi.....	76
Tabel 4.1	Profil Singkat Sampel Emiten Otomotif dan Komponen.....	82
Tabel 4.2	Gambaran Data Likuiditas (<i>Current Ratio</i>).....	92
Tabel 4.3	Gambaran Data Leverage (<i>Debt to Asset Ratio</i>).....	94
Tabel 4.4	Gambaran Data Pertumbuhan Penjualan.....	96
Tabel 4.5	Gambaran Data Perputaran Modal Kerja.....	98
Tabel 4.6	Gambaran Data Profitabilitas.....	101
Tabel 4.7	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Likuiditas.....	103
Tabel 4.8	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Leverage.....	105
Tabel 4.9	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pertumbuhan Penjualan.....	108
Tabel 4.10	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Perputaran Modal Kerja	111
Tabel 4.11	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Profitabilitas.....	114

Tabel 4.12	Hasil Uji Normalitas.....	116
Tabel 4.13	Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas.....	118
Tabel 4.14	Nilai <i>Durbin Watson</i> untuk Uji Autokorelasi.....	121
Tabel 4.15	Hasil Uji <i>Durbin Watson (D-W)</i>	121
Tabel 4.16	Hasil <i>Run Test</i> untuk Memastikan Ada Tidaknya Autokorelasi.....	122
Tabel 4.17	Korelasi Antara Likuiditas dengan Profitabilitas.....	123
Tabel 4.18	Kriteria Nilai Korelasi Antara Likuiditas dengan Profitabilitas.....	124
Tabel 4.19	Uji Parsial (Uji t) Likuiditas.....	125
Tabel 4.20	Koefisien Determinasi Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas.....	127
Tabel 4.21	Korelasi Antara Leverage dengan Profitabilitas.....	128
Tabel 4.22	Kriteria Nilai Korelasi Antara Leverage dengan Profitabilitas.....	128
Tabel 4.23	Uji Parsial (Uji t) Leverage.....	129
Tabel 4.24	Koefisien Determinasi Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas.....	131
Tabel 4.25	Korelasi Antara Pertumbuhan Penjualan dengan Profitabilitas.....	132
Tabel 4.26	Kriteria Nilai Korelasi Antara Pertumbuhan Penjualan dengan Profitabilitas.....	133

Tabel 4.27	Uji Parsial (Uji t) Pertumbuhan Penjualan.....	134
Tabel 4.28	Korelasi Antara Perputaran Modal Kerja dengan Profitabilitas.....	137
Tabel 4.29	Kriteria Nilai Korelasi Antara Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas.....	137
Tabel 4.30	Uji Parsial (Uji t) Perputaran Modal Kerja.....	138
Tabel 4.31	Hasil Regresi Linier Berganda.....	141
Tabel 4.32	Koefisien Korelasi Ganda.....	144
Tabel 4.33	Kriteria Nilai Korelasi Ganda.....	144
Tabel 4.34	Hasil ANOVA (Uji F).....	146
Tabel 4.35	Koefisien Determinasi Ganda.....	148
Tabel 4.36	Ringkasan Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	149
Tabel 4.37	Ringkasan Hasil Penelitian.....	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	50
Gambar 3.1	Model Penelitian.....	63
Gambar 4.1	Grafik Likuiditas.....	104
Gambar 4.2	Grafik Leverage.....	106
Gambar 4.3	Grafik Pertumbuhan Penjualan.....	109
Gambar 4.4	Grafik Perputaran Modal Kerja.....	112
Gambar 4.5	Grafik Profitabilitas.....	115
Gambar 4.6	Grafik Normal Probability Plot (Uji Normalitas).....	117
Gambar 4.7	Grafik <i>scatterplot</i> (Uji Heterokedastisitas).....	120
Gambar 4.8	Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji <i>Durbin Watson</i>	122
Gambar 4.9	Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis uji t untuk X_1	125
Gambar 4.10	Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Uji t untuk X_2	130
Gambar 4.11	Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Uji t untuk X_3	134
Gambar 4.12	Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Uji t untuk X_4	139
Gambar 4.13	Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji F.....	147

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Tugas Pembimbing
Lampiran II	Kartu Perkembangan Bimbingan Skripsi
Lampiran III	Lembar Persetujuan Perbaikan (Revisi) Skripsi
Lampiran IV	Laporan Keuangan Perusahaan Otomotif dan Komponen Tahun 2008-2013
Lampiran V	Hasil Perhitungan SPSS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Besarnya minat masyarakat terhadap produk otomotif dapat dilihat dengan semakin meningkatnya permintaan konsumen di setiap tahunnya, baik itu produk otomotif kendaraan jenis roda empat maupun kendaraan roda dua. Sehingga setiap perusahaan industri otomotif akan dituntut untuk meningkatkan produksinya di setiap tahun demi memenuhi permintaan konsumen, bahkan setiap perusahaan pasti telah memasang target untuk meningkatkan penjualan di setiap tahunnya. Meningkatnya penjualan di sektor industri otomotif, maka sangat berpengaruh besar terhadap industri komponen yang ada, karena industri komponen yang ada di Indonesia saat ini sebagian besar diserap oleh produsen otomotif, sehingga industri otomotif dan komponen memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Iklm investasi dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi nasional, semakin tinggi dan stabil pertumbuhan ekonomi nasional semakin tinggi pula ketertarikan investor dalam berinvestasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perusahaan otomotif dan komponen Taiwan yang tertarik terhadap industri otomotif dan komponen nasional untuk melakukan kerja sama guna memperkuat penetrasi pasar produk industri otomotif dan komponen. Ketua Koperasi Industri Komponen Otomotif (Kiko) Indonesia M Kosasih menerangkan, pertumbuhan industri otomotif dan komponen Indonesia, termasuk suku cadang, peralatan, dan

aksesori otomotif, terus menunjukkan perkembangan yang positif. Sekitar 60% dari 4.700 berbagai macam bidang industri yang ada di Jabodetabek bergerak di bidang industri otomotif dan komponen (republika.co.id). Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional dan tingkat penjualan mempengaruhi ketertarikan para investor di bidang otomotif dan komponen.

Meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk otomotif dan komponen mengakibatkan setiap perusahaan perlu memiliki kemampuan manajemen yang baik agar perusahaan yang dijalankan mampu memperoleh profit yang besar. Setiap perusahaan sudah memiliki strategi demi meningkatkan penjualannya, sehingga produk yang dihasilkan mampu menarik minat konsumen guna meningkatkan penjualan produk. Meningkatnya penjualan produk yang dihasilkan maka akan meningkat pula profitabilitas perusahaan.

Don Hofstrand (2009) mengemukakan *profitability is the primary goal of all business ventures. Without profitability the business will not survive in the long run. So measuring current and past profitability and projecting future profitability is very important. Profitability is measured with income and expenses. Income is money generated from the activities of the business. For example, if crops and livestock are produced and sold, income is generated. However, money coming into the business from activities like borrowing money do not create income. This is simply a cash transaction between the business and the lender to generate cash for operating the business or buying assets.* Artinya, profitabilitas adalah tujuan utama dari semua perusahaan. Tanpa profitabilitas,

bisnis tidak akan bertahan dalam jangka panjang. Untuk mengukur profitabilitas saat ini dan masa lalu dan memproyeksikan masa depan profitabilitas sangat penting. Profitabilitas diukur dengan pendapatan dan pengeluaran. Penghasilan adalah uang yang dihasilkan dari kegiatan bisnis. Sebagai contoh, jika tanaman dan ternak yang diproduksi dan dijual, pendapatan yang dihasilkan. Namun, uang yang masuk ke bisnis dari kegiatan seperti meminjam uang tidak menciptakan pendapatan. Ini hanyalah transaksi tunai antara bisnis dan pemberi pinjaman untuk menghasilkan uang tunai untuk operasi bisnis atau membeli aset (Don Hofstrand, 2009).

Profitabilitas dapat mengukur seberapa besar perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets maupun laba bagi modal sendiri (Agus Sartono, 2010:114). Manajemen dituntut untuk meningkatkan pendapatan atau laba usaha, untuk membiayai seluruh kegiatan perusahaan, menambah asset dan melunasi kewajiban-kewajiban perusahaan. Ukuran keberhasilan dari seorang manajer dapat dilihat dari kemampuan dalam menciptakan profitabilitas. Peningkatan profitabilitas merupakan tugas paling penting bagi seorang manajer. Manajer secara konstan mencari cara untuk merubah perusahaan dalam rangka meningkatkan profitabilitas.

Menurut Elfianto Nugroho (2011) perusahaan dapat memaksimalkan labanya apabila manajer keuangan mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor terhadap profitabilitas, perusahaan dapat menentukan langkah untuk mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir dampak negatif

yang timbul. Semua faktor yang terdapat dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Untuk memaksimalkan masing-masing faktor, diperlukan adanya manajemen asset, manajemen biaya, dan manajemen hutang.

Meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk otomotif dan komponen berdampak pada meningkatnya keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan otomotif dan komponen dari tahun ke tahun. Namun tidak semua perusahaan otomotif dan komponen mendapatkan keuntungan yang terus meningkat. Kinerja pendapatan dan laba bersih dua emiten otomotif, yakni PT Astra International Tbk (ASII) dan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS), cenderung fluktuatif secara historikal sejak 2009 hingga kuartal III 2013, menurut Departemen Riset Finance Today. Fluktuasi itu dipengaruhi akumulasi pengaruh eksternal dan internal terutama pemulihan dari krisis global, tren suku bunga kredit, serta pelemahan nilai tukar. Setelah sempat mengalami penurunan penjualan 15,3% di 2009, penjualan Indomobil tumbuh signifikan di 2010 sebesar 57,6%. Meski mengalami pertumbuhan, penjualan Indomobil menunjukkan tren yang menurun sejak 2010 hingga kuartal III 2013. Sebaliknya, penjualan Astra mengalami penurunan 0,25% di 2010 dan di tahun selanjutnya menunjukkan tren kenaikan hingga 2012. Di sisi lain, tren perlambatan penjualan Indomobil juga diikuti dengan perlambatan pertumbuhan laba bersih perseroan sejak 2009. Sebaliknya, tren kenaikan penjualan Astra juga diikuti kenaikan laba bersih sejak 2009 hingga 2011. Di 2012, laba bersih Astra tumbuh 9,2%, lebih rendah dari 2011 sebesar 23,8%. Pada sembilan bulan tahun 2013, penjualan Indomobil dan

Astra tumbuh rata-rata 6,2% dibandingkan periode yang sama 2012. Namun, laba bersih kedua emiten mengalami penurunan 9,4% dan 8,2% di periode yang sama. Menurut kajian Departemen Riset Finance Today, tren pertumbuhan penjualan dan laba bersih Indomobil dan Astra yang cenderung fluktuatif menunjukkan penyesuaian kinerja perseroan terhadap gejolak pasar otomotif di tengah pemulihan krisis global. Meskipun penjualan otomotif di Indonesia mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya segmen konsumen kelas menengah di Indonesia, kinerja penjualan emiten-emiten otomotif juga dihadapkan oleh faktor lain di luar operasional perusahaan, seperti beban bunga dan kurs yang pada akhirnya turut menekan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, laba bersih Indomobil di 2012 dan hingga kuartal III 2013 mengalami penurunan masing-masing 1,4% dan 9,4%. Kenaikan yang signifikan pada beban keuangan sebesar 55,5% turut menggerus laba bersih perseroan di 2012 (ift.co.id).

Dalam sumber lain, bisnis.com menyebutkan emiten otomotif berkapitalisasi terbesar PT Astra Internasional Tbk mengalami penurunan laba bersih sebanyak 7% sepanjang kuartal pertama tahun 2013. Menurut Presiden Direktur Astra Internasional Prijono Sugiarto menyebutkan, prospek ekonomi Indonesia tetap positif, meskipun dalam jangka pendek keuangannya Astra akan dipengaruhi oleh sejumlah kendala. Antara lain kenaikan biaya tenaga kerja, melemahnya harga komoditas, persaingan industri otomotif serta dampak peraturan uang muka minimum pada pembiayaan kendaraan bermotor. Sepanjang kuartal I/2013, permintaan kendaraan bermotor tetap tinggi, didukung oleh

peningkatan pendapatan masyarakat dan suku bunga kredit yang terjangkau. Namun persaingan pun turut bertambah akibat peningkatan kapasitas produksi domestik. Selain itu, biaya tenaga kerja yang meningkat juga menyebabkan penurunan kontribusi laba bersih dari segmen otomotif. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlanjut pada kuartal kedua.

Dari fenomena tersebut, disebutkan bahwa penurunan profitabilitas dipengaruhi oleh pemulihan dari krisis global, tren suku bunga kredit, pelemahan nilai tukar, kenaikan biaya tenaga kerja, melemahnya harga komoditas, persaingan industri otomotif serta dampak peraturan uang muka minimum pada pembiayaan kendaraan bermotor. Selain itu, menurut Elfianto Nugroho (2011) ada banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat diukur menggunakan rasio keuangan, rasio keuangan seperti rasio lancar, perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan rasio utang, dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian mengenai likuiditas (rasio lancar), leverage (rasio utang), pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja yang berpengaruh terhadap profitabilitas.

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar

kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

Proporsi atas penggunaan untuk membiayai investasi atau leverage menurut Agus Sartono (2010:120) perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%. Penggunaan utang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi (1) pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, (2) dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat dan (3) dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan yang tinggi lebih disukai untuk mengambil keuntungan pada investasi yang memiliki prospek baik. Semakin besar penjualan yang diharapkan semakin besar profitabilitas perusahaan. Peningkatan penjualan yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) maka proporsi hutang semakin besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan di perusahaan dijamin oleh besarnya asset yang dimiliki perusahaan.

Manajemen modal kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aktiva lancar dan hutang lancar. Dari hasil penjualan yang tinggi perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang semakin tinggi. Jumlah keuntungan yang

diperoleh secara teratur merupakan salah satu faktor penting untuk menilai tingkat profitabilitas. Perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai perusahaan dengan pencapaian laba yang optimal. Untuk dapat menentukan modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja. Elemen modal kerja terdiri atas kas, piutang, dan persediaan. Dari semua elemen modal kerja dihitung perputarannya semakin cepat tingkat perputarannya semakin lambat maka penggunaan modal kerja yang ada dalam perusahaan tersebut kurang efisien. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang disebabkan oleh rendahnya *turnover* persediaan dan piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Penurunan laba menunjukkan pendapatan yang menurun atau naiknya biaya-biaya yang digunakan untuk menghasilkan laba (Afriani Wulan Sari, 2010).

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Elfianto Nugroho (2011) dengan judul Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2005-2009). Namun, penulis hanya menggunakan pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan, perputaran modal kerja, dan leverage terhadap profitabilitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elfianto Nugroho (2011) tersebut memberikan kesimpulan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif tidak signifikan signifikan, variabel

perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, serta variabel leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga hanya perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan leverage memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat profitabilitas. Walaupun mengacu pada penelitian tersebut, terdapat perbedaan pada perusahaan yang digunakan untuk penelitian dan tahun penelitian.

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio ini merupakan rasio terpenting diantara rasio rentabilitas yang ada. Rasio ROA sering digunakan oleh *top management* untuk mengevaluasi unit-unit usaha dalam perusahaan yang multidivisional.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS”**. (Studi pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2008-2013).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan maka masalah-masalah yang akan diungkapkan lebih lanjut dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar likuiditas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Seberapa besar leverage pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Seberapa besar pertumbuhan penjualan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Seberapa besar perputaran modal kerja pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Seberapa besar profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Seberapa besar pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, mengelola data dan menganalisis kemudian ditarik kesimpulan, guna memberikan gambaran tentang pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang kemudian ditarik kesimpulan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar likuiditas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar leverage pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui seberapa besar perputaran modal kerja pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan kegunaan bagi pihak-pihak sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

- Dapat mengetahui seberapa besar likuiditas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- Dapat mengetahui seberapa besar leverage pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Dapat mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Dapat mengetahui seberapa besar perputaran modal kerja pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Dapat mengetahui seberapa besar profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Dapat mengetahui seberapa besar likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Dapat membandingkan teori yang dipelajari dengan praktek yang sesungguhnya.
- Untuk memenuhi salah satu syarat ujian sidang guna mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan-kebijakan terutama kebijakan untuk mempertahankan profitabilitas perusahaan.

c. Bagi Pihak Lain

Yaitu sebagai sumbangan yang diharapkan akan memperkaya ilmu pengetahuan dan dalam rangka pengembangan disiplin ilmu akuntansi, serta memberikan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan penulis.

1.4.2. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat memberikan ilmu dalam bidang studi yang membahas mengenai perusahaan otomotif dan komponen, khususnya mengenai topik likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, perputaran modal kerja, dan profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain :

a. Bagi Perusahaan

Dalam hal ini adalah perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kiranya dapat memberikan informasi mengenai pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang menaruh minat dalam penelitian sejenis atau dapat dijadikan bahan penelitian yang lebih lanjut.

c. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Likuiditas

2.1.1.1. Definisi Likuiditas

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

Lukman Syamsudin (2002:41) mengemukakan bahwa :

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Menurut Kasmir (2012:128), ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu :

1. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali.
2. Bisa jadi perusahaan memiliki dana, tetapi pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual aktiva lainnya).

Menurut Brigham dan Houston yang telah dialihbahasakan oleh Ali Akbar

Yulianto (2010:134) mengemukakan bahwa :

Aset likuid merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:110) rasio likuiditas adalah :

Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan dengan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasif lancar (utang jangka pendek).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan likuid bila dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Dalam upaya untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut, perusahaan harus dapat menyediakan sumber-sumber pembayaran yang dapat segera direalisasikan. Sumber pembayaran itu diperoleh dari aktiva lancar (*current assets*) yang dimiliki perusahaan.

2.1.1.2. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan likuiditas cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa rasio likuiditas dapat menjadi alat perencanaan ke depan yang berhubungan dengan perencanaan kas dan utang. Perusahaan dapat mengukur kemampuannya dalam memenuhi

kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan mengukur jumlah uang kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut.

2.1.1.3. Rasio Likuiditas

Terdapat berbagai macam rasio likuiditas yang ditemukan oleh berbagai pakar maupun dalam berbagai literatur. Berbagai rasio ini kerap kali digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan. Kegunaan rasio likuiditas ini adalah untuk menentukan seberapa besarkah kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo yang dinyatakan dalam bilangan angka. Ada beberapa macam rasio yang biasa dipakai oleh berbagai lembaga keuangan maupun industri terkait dalam menghitung tingkat likuiditas perusahaan. Menurut Mamduh (2009:77) rasio-rasio itu diantaranya adalah

$$1. \textit{Quick Ratio} = \frac{\textit{Aktiva Lancar} - \textit{Persediaan}}{\textit{Hutang Lancar}}$$

$$2. \textit{Current Ratio} = \frac{\textit{Aktiva Lancar}}{\textit{Hutang Lancar}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *current ratio* untuk menghitung tingkat likuiditas perusahaan. Alasan digunakannya *current ratio* ini karena seperti yang dikemukakan oleh Mamduh (2009:77) bahwa :

Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

Semakin tinggi current ratio berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan.

2.1.2. Leverage

2.1.2.1. Definisi Leverage

Leverage merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Leverage tersebut menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Menurut Agus Sartono (2010:257) mengemukakan bahwa :

“Leverage adalah penggunaan assets dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.”

Menurut Sjahrian (2009:147) mendefinisikan leverage sebagai berikut :

Leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Fakhrudin (2008:109) memberikan definisi leverage sebagai berikut :

Leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat diketahui bahwa leverage adalah penggunaan *asset* dan sumber dana yang memiliki biaya atau beban tetap yang berasal dari pinjaman dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham sehingga dapat menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap utang maupun *asset*.

2.1.2.2. Rasio Leverage

Rasio leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%. Menurut Agus Sartono (2010:120) penggunaan utang bagi perusahaan mengandung tiga dimensi, yaitu :

1. Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
2. Dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat.
3. Dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

Untuk menghitung besarnya penggunaan hutang perusahaan dapat menggunakan beberapa rasio leverage, menurut Darsono dan Ashari (2005:77) jenis-jenis rasio leverage adalah :

- “1. *Debt Assets Ratio (DAR)*
2. *Debt Equity Ratio (DER)*
3. *Equity Multiplier (EM)*
4. *Interst Coverage (IC) atau Times Interest Earned (TIE)*”

Dari jenis-jenis rasio leverage tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio total kewajiban terhadap *assets*. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Jika DAR mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan semakin meningkat dengan semakin menurunnya porsi hutang dalam pendanaan aktiva, selain itu juga hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar investasi didanai oleh modal sendiri dan juga mengakibatkan pembayaran bunga yang kecil. Mempunyai leverage yang tinggi tidak selalu berarti buruk, bahkan leverage pada tingkat tertentu bisa meningkatkan ROE akan tetapi masalahnya pada leverage yang berlebihan pada akhirnya akan mengurangi profit margin dan mengurangi efisiensi perputaran asset, DAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. DER dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Equity Multiplier* (EM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan ekuitas pemegang saham atau juga bisa diartikan sebagai berapa porsi dari aktiva perusahaan yang dibiayai oleh

pemegang saham. Semakin rendah rasio, semakin baik kinerja perusahaan dari pengelolaan ekuitas. EM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$EM = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Interest Coverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan laba dalam menutupi biaya bunga. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa laba yang tersedia untuk membayar bunga semakin besar. IC dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IC = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *debt to assets ratio* untuk menilai tingkat leverage perusahaan. Alasan digunakannya *debt to assets ratio* ini karena dapat mengukur seberapa besar total aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan hutang (Agus Sartono, 2010:121).

2.1.3. Pertumbuhan Penjualan

Penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan perusahaan. Perusahaan pastinya menginginkan pertumbuhan penjualannya tetap stabil atau bahkan meningkat dari tahun ke tahun. Jika pertumbuhan penjualan perusahaan tetap stabil atau bahkan meningkat, dan biaya-biaya dapat dikendalikan, maka laba yang diperoleh akan meningkat. Jika laba meningkat, maka keuntungan yang akan diperoleh investor juga dapat meningkat.

Menurut Lundholm dan Sloan (2007:87) mengemukakan bahwa :

The analysis of growth is relatively straightforward. Growth rates are commonly reported for a variety of performance metrics, including sales, earnings, and cash flows. But growth in sales is the key long-term driver of growth in all other metrics.

Berdasarkan pernyataan Lundholm dan Sloan, dapat diketahui bahwa tingkat pertumbuhan umumnya dilaporkan untuk berbagai aspek kinerja, termasuk penjualan, laba, dan arus kas, tetapi pertumbuhan penjualan adalah pengemudi jangka panjang utama di dalam semua aspek lainnya. Pertumbuhan penjualan merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk mengetahui peningkatan atau pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Di dalam pertumbuhan penjualan tersebut mencakup pertumbuhan volume dan perkembangan harga jual suatu produk dan/atau jasa yang dihasilkan perusahaan.

Higgins (2003:115) mengemukakan bahwa :

Growth comes from two sources; increasing volume and rising price. Because of all variabel cost, most current asset, and current liabilities have tendency directly with sales, so it is a good idea to see the growth rate based on the sales of the company.

Berdasarkan pernyataan Higgins, dapat diketahui bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan volume dan peningkatan harga khususnya dalam hal penjualan, karena penjualan merupakan suatu aktivitas yang umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu tingkat laba yang diinginkan.

Kasmir (2010:116) menyatakan :

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio ini, yang

dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan dividen per saham.

Menurut Fabozzi (2000:881) :

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun. Pertumbuhan penjualan yang di atas rata-rata bagi suatu perusahaan umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan di atas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan.

Menurut Swastha dan Handoko (2001:404) :

Pertumbuhan pendapatan atas penjualan merupakan indikator penting dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, pertumbuhan penjualan atau pertumbuhan pendapatan atas penjualan merupakan indikator penting dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, di mana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan baik barang dan/atau jasa akan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Perusahaan juga harus menentukan tingkat pertumbuhan penjualan yang konsisten dengan realita perusahaan dan pasar keuangan dan mengimplementasikannya dalam bentuk rencana keuangan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai produksi pertumbuhan masa yang akan datang.

Perhitungan tingkat pertumbuhan penjualan adalah dengan membandingkan antara penjualan akhir periode dengan penjualan yang dijadikan tahun dasar (penjualan akhir periode sebelumnya). Apabila persentase

perbandingannya semakin besar, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan semakin baik atau lebih baik dari periode sebelumnya.

Rumus untuk menghitung pertumbuhan penjualan menurut Harahap (2008:309) adalah sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

2.1.4. Modal Kerja

2.1.4.1. Definisi Modal Kerja

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar atau *current assets*. Pengertian modal kerja menurut Bambang Riyanto (2010:20) menyatakan bahwa :

“Pengertian modal kerja dimaksudkan sebagai jumlah keseluruhan aktiva lancar.”

Modal kerja menurut Agus Sartono (2010:385) menyatakan bahwa terdapat dua pengertian mengenai modal kerja, yaitu:

1. *Gross Working Capital* merupakan keseluruhan aktiva lancar yang didasarkan pada jumlah atau kuantitas dana yang tertanam pada unsur-unsur aktiva lancar. Aktiva lancar merupakan kekayaan perusahaan yang secara fisik bentuknya berubah dalam suatu kegiatan proses produksi yang habis dalam satu kali pemakaian dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali dalam jangka pendek yaitu waktu kurang dari satu tahun.
2. *Net Working Capital* merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar.

Pengertian modal kerja selanjutnya menurut Sawir (2005:129), yaitu:

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari seperti pembelian bahan baku, pembayaran listrik, telepon, upah buruh, hutang dan pembayaran lainnya.

Menurut Sutrisno (2009:49) menyatakan bahwa :

“Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalankan aktivitasnya.”

Munawir (2010:114-116) mengungkapkan tiga konsep modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Apabila konsep kuantitatif modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang harus segera dilakukan, dimana bagian dari aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan karena untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan mengenai modal kerja yaitu menerapkan jumlah keseluruhan aktiva lancar yang ada dalam perusahaan, dan modal kerja sebagai kelebihan aktiva lancarnya disebut *Net Working Capital* dan yang merupakan keseluruhan aktiva lancarnya sering disebut dengan *Gross Working Capital*.

Setelah melihat berbagai definisi mengenai modal kerja yang dikemukakan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa modal kerja merupakan investasi yang dilakukan perusahaan yang secara fisik bentuknya dapat berubah karena adanya suatu kegiatan proses produksi yang habis dalam satu kali pemakaian, dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali jangka pendek yaitu waktu kurang dari satu tahun atau disebut aktiva lancar.

2.1.4.2. Jenis-Jenis Modal Kerja

Terdapat beberapa jenis modal kerja yang terdapat dalam perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2010:61) terdapat dua jenis modal kerja, yaitu:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*), yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent Working Capital* ini dibedakan dalam:
 - a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal kerja Normal (*Normal Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*), modal kerja ini dibedakan menjadi:

- a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musiman.
- b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
- c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Dari penjelasan tentang modal kerja di atas jelaslah jika perusahaan menginginkan operasi berjalan secara normal, maka perusahaan harus menyediakan modal kerja yang jenisnya disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan yang berlaku dan juga sesuai dengan situasi yang mungkin terjadi.

2.1.4.3. Sumber Modal Kerja

Semakin lama periode antara saat pengeluaran kas sampai penerimaan kembali, maka kebutuhan modal kerja akan semakin besar. Kebutuhan modal kerja tersebut dapat terpenuhi oleh sumber modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Munawir (2010:120), sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

1. Hasil Operasi Perusahaan, adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.
2. Keuntungan dari Penjualan Surat-Surat Berharga (Investasi Jangka Pendek), adalah surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (*marketable securities* atau efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas.

3. Penjualan Aktiva Lancar, adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva tetap menjadi kas piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
4. Penjualan Saham Atau Obligasi, adalah perusahaan dapat mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Disamping keempat sumber modal kerja diatas, masih terdapat sumber lain yang masih dapat menambah aktiva lancar perusahaan, walaupun bertambahnya modal kerja, misalnya dengan pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang dari para penjual. Bertambahnya aktiva lancar diimbangi dengan bertambahnya jumlah hutang lancar, sehingga modal kerja dalam arti modal bersih tidak berubah.

2.1.4.4. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja diharapkan dilakukan secara efektif dan efisien, hal ini dikarenakan untuk mengurangi perubahan bentuk dan penurunan aktiva yang berlebihan oleh perusahaan. Menurut Munawir (2010:124) secara umum dikaitkan bahwa penggunaan modal kerja bisa dilakukan perusahaan untuk:

1. Perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah dan biaya operasional lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.
2. Perusahaan membeli bahan baku atau barang dagangan yang digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk dijual.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga, pada saat perusahaan menjual surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.

4. Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang.
5. Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti pembelian tanah, bangunan, kendaraan dan mesin.
6. Pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek dan utang bank jangka panjang.
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu atau selamanya.
8. Pengambilan uang atau barang untuk keperluan pribadi termasuk dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.

Penggunaan modal kerja menyebabkan perubahan pada bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, namun penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti oleh berubahnya atau penurunan jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Penggunaan-penggunaan modal kerja yang mengakibatkan turunnya modal kerja terdiri dari berkurangnya modal sendiri karena kerugian maupun pengambilan pribadi oleh pemilik perusahaan, pembayaran utang-utang jangka panjang, dan adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap.

2.1.4.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Penggunaan modal kerja yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan harus ditentukan secara tepat. Jika tidak dilakukan dengan tepat akan terjadi kelebihan atau kekurangan modal kerja dimana hal ini dapat merugikan untuk perusahaan.

Agar terhindar dari kekurangan atau kelebihan modal kerja, maka perusahaan harus benar-benar dalam mempertimbangkan dan menetapkan berapa

modal kerja yang harus dimiliki suatu perusahaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya modal kerja suatu perusahaan menurut Munawir (2010:117), yaitu:

1. Jenis Perusahaan
Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan non jasa. Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa.
2. Syarat kredit
Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja.
3. Waktu Produksi
Untuk waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang dipergunakan untuk memproduksi suatu barang maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan, demikian pula sebaliknya.
4. Tingkat Perputaran Persediaan
Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

Sedangkan menurut Jumingan (2006:69), modal kerja dipengaruhi faktor-faktor, yaitu:

- a. Sifat umum atau tipe perusahaan.
- b. Waktu produksi.
- c. Syarat pembelian dan penjualan.
- d. Tingkat perputaran persediaan.
- e. Tingkat perputaran piutang.
- f. Pengaruh konjungtur (*business cycle*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja menurut pernyataan Jumingan dan Munawir secara garis besar sama, yang membedakan hanya adanya tingkat perputaran piutang dan pengaruh konjungtur (*business cycle*). Tingkat

perputaran piutang kebutuhan modal kerja tergantung pada waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan serta penagihan piutang.

Pengaruh konjungtur (*business cycle*) pada periode makmur aktivitas perusahaan meningkat dan perusahaan cenderung membeli barang lebih banyak dengan memanfaatkan harga barang yang masih rendah. Ini berarti perusahaan memperbesar tingkat persediaan. Peningkatan jumlah persediaan membutuhkan modal kerja yang lebih banyak. Sebaliknya pada periode depresi volume perdagangan menurun, perusahaan cepat-cepat berusaha menjual barangnya dan menarik piutangnya. Uang yang diperoleh digunakan untuk membeli surat berharga, melunasi utang ataupun menutupi kerugian.

2.1.4.6. Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja memiliki arti penting di dalam perusahaan, karena modal kerja dapat membantu berjalannya operasional perusahaan agar efektif dan efisien. Menurut Munawir (2010:116) jumlah modal yang cukup dapat memberikan keuntungan, antara lain:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.

- c. Menjamin dimilikinya kredit *standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Modal kerja memiliki arti yang penting bagi setiap kelangsungan operasional perusahaan, karena jika kita mengetahui peranan penting modal kerja ini kita dapat memaksimalkan penggunaannya sehingga kegiatan operasional pun berjalan dengan lancar. Tersedianya modal kerja yang cukup dapat menguntungkan untuk perusahaan karena memungkinkan perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien. Manajemen modal yang efektif menjadi sangat penting untuk pertumbuhan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang

2.1.4.7. Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aktiva lancar dan utang lancar terutama mengenai bagaimana menggunakan dan komposisi keduanya dalam mempengaruhi resiko suatu investasi. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka kemungkinan perusahaan berada dalam keadaan insolvent (tidak mampu membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo) dan bahkan mungkin bisa terjadi kebangkrutan.

Menurut Sawir (2005:133) manajemen modal kerja, yaitu:

Kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan. Adapun yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah:

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marjinal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva tersebut.
- b. Meminimalkan dalam jangka panjang biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.
- c. Pengawasan terhadap arus dan dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber hutang sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo.

Sasaran tersebut mengindikasikan bahwa modal kerja perusahaan harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Tersedianya modal yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan juga tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

2.1.4.8. Perputaran Modal Kerja

Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai pada saat kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan tinggi. Sebaliknya semakin panjang periode perputaran modal kerja berarti semakin lambat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan rendah.

Djarwanto (2001:141) mengemukakan tentang perputaran modal kerja bahwa :

Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) adalah rasio antara penjualan dengan modal kerja, perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan.

Bambang Riyanto (2010:62) menyatakan bahwa :

Pada dasarnya modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Perputaran kas merupakan berputarnya kas menjadi kas kembali. Seperti halnya perputaran modal kerja, maka yang dimaksud dengan kas berputar satu kali berarti bahwa sejak kas tersebut digunakan untuk proses produksi (barang atau jasa) dan akhirnya menjadi kas kembali. Setelah perputaran dari setiap elemen modal kerja diketahui, selanjutnya menghitung periode terikatnya modal kerja tersebut.

Bambang Riyanto (2010:62) mengungkapkan bahwa :

Dalam menentukan perputaran modal kerja dapat digunakan dua metode yaitu :

1. Metode Keterikatan Dana (Siklus Daur Dana)
Metode ini digunakan jika usaha baru dimulai, dengan demikian engalaman dari pengelolaan atau tentunya dengan dominana dipengaruhi keadaan internal perusahaan yang mengikuti perkembangan kegiatan sehari-hari dalam jangka waktu lama.
2. Metode Perputaran (*Turnover*)
Metode ini menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan secara umum atau total modal kerja dihitung dengan rumus *working capital turnover* yaitu total penjualan dibagi dengan *net working capital* atau *cross working capital*.

Munawir (2010:80) mengemukakan mengenai tingkat perputaran modal kerja yaitu :

Tingkat perputaran modal kerja dapat diukur dengan menggunakan rasio yaitu diambil dari data laporan laba rugi dan neraca. Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk setiap rupiah modal kerja.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode perputaran (*turnover*) untuk menentukan perputaran modal kerja karena metode ini menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan. Bambang Riyanto (2010:62) merumuskan formula untuk menghitung *Working Capital Turnover* (WCT) sebagai berikut:

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Jika rasio perputaran modal kerja tinggi akan mengindikasikan likuiditas yang rendah untuk mendukung operasional, sedangkan apabila rasio ini rendah menunjukkan likuiditas yang tinggi. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan netto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja. Dari hubungan antara penjualan netto dengan modal kerja tersebut dapat diketahui juga apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau bekerja dengan modal kerja yang rendah.

Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang atau dapat juga menggambarkan tidak tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran persediaan dan

piutang yang tinggi. Tidak cukupnya modal kerja mungkin disebabkan banyaknya hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo sebelum persediaan dan piutang dapat diubah menjadi uang kas. Perputaran modal kerja yang rendah dapat disebabkan karena besarnya modal kerja netto, rendahnya tingkat perputaran persediaan dan piutang atau tingginya saldo kas dan investasi modal kerja dalam bentuk surat-surat berharga.

2.1.5. Profitabilitas

2.1.5.1. Definisi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan bentuk kemampuan dari suatu perusahaan dalam hal menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Profitabilitas dari suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif.

Menurut Agus Sartono (2010:122) mengemukakan tentang profitabilitas :

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Pengertian profitabilitas menurut Simamora (2000:528) adalah :

Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini.

Profitabilitas dikatakan baik apabila memenuhi target laba yang diharapkan. Profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut kurang baik. Perusahaan yang mempunyai rugi atau tingkat profitabilitas rendah nantinya akan membawa dampak buruk dari reaksi pasar dan akan menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan.

2.1.5.2. Tujuan Profitabilitas

Profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2012:197-198) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas dapat memberikan gambaran mengenai laba yang akan diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dan perkembangan laba yang diperoleh dari waktu ke waktu yang diperlukan oleh perusahaan itu sendiri maupun pihak luar yang memerlukan informasi tersebut.

2.1.5.3. Rasio-Rasio Profitabilitas

Ada beberapa rasio yang sering dipakai oleh berbagai lembaga keuangan maupun instansi terkait dalam menghitung tingkat profitabilitas perusahaan.

Menurut Mamduh (2009:83) rasio-rasio tersebut adalah :

$$1. \text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan}}$$

$$2. \text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}}$$

$$3. \text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

$$4. \text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih,,}}{\text{Total Assets}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *return on assets* (ROA) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Alasan digunakannya *return on assets* (ROA) karena dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat asset tertentu dan *return on asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen (Mamduh, 2009:84).

2.1.5.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Merti Sri Devi (2012) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas :

Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Selain itu, margin laba bersih, perputaran total aktiva, pertumbuhan perusahaan, serta ukuran perusahaan pun mampu mempengaruhi profitabilitas.

Penjelasan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas tersebut adalah :

a. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid yaitu tanpa memasukan unsur persediaan dibagi dengan kewajiban lancar.

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio antara laba bersih (net profit) yaitu suatu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan.

c. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Besarnya perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel itu, nilai aktiva lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan dalam pengukuran ukuran perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Elfianto Nugroho	2011	Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI pada Tahun 2005 – 2009)	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan • Pertumbuhan Penjualan dan Leverage tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
2.	Niken Hastuti	2010	Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008)	<ul style="list-style-type: none"> • Periode Perputaran Hutang Dagang, Leverage, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas • Periode Perputaran Persediaan, Rasio Lancar, Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
3.	Inta Budi Setyanusa dan Rima Astita	2013	Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas dan Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas

4.	Aulia Rahma	2011	Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur PMA dan PMDN yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008)	<ul style="list-style-type: none"> • Perputaran Kas dan Status Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas • Perputaran Modal kerja tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas
5.	Anisa Sulistyowati	2011	Analisis Pengaruh <i>Current Assets</i> , Leverage, Investasi, <i>Sales Growth</i> dan <i>Firm Size</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Assets</i>, Leverage, Investasi, dan <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas • <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.3. Kerangka Pemikiran

Rasio profitabilitas dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini dapat menggambarkan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Setiap perusahaan didirikan untuk mendapatkan laba atau untuk dapat meningkatkan kesejahteraan pemiliknya. Besarnya laba perusahaan pada hakekatnya yaitu selisih pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Untuk mendapatkan laba yang diinginkan, pihak manajemen dituntut untuk bekerja secara efektif dan efisien. Profit atau laba selalu dijadikan tujuan dari suatu perusahaan. Laba sering diartikan dengan efisiensi dan efektivitas unit organisasi

dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Di lain pihak ada yang berpendapat bahwa laba yang tinggi tidak selalu merupakan ukuran keberhasilan perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sedangkan untuk menilai profitabilitas dapat dilakukan dengan berbagai alat analisis tergantung tujuan pemakai laporan keuangan tersebut. Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sejauh mana efektivitas pengelolaan perusahaan. Dalam menilai profitabilitas dilakukan dengan pertimbangan atas analisis rasio profitabilitas. Penelitian ini menggunakan *return on total asset* (ROA) untuk menilai profitabilitas perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu, dengan memperhitungkan laba bersih dibagi dengan total asset.

2.3.1. Hubungan Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Rasio utang dalam sebuah laporan keuangan menunjukkan seberapa besar aset yang dibiayai dengan utang. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva

perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Dengan mengetahui seberapa besar persentase utang yang dimiliki, perusahaan dapat mencegah terjadinya gagal bayar.

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar likuiditas perusahaan. Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya membutuhkan dana yang sangat besar, baik untuk produksi maupun untuk investasi. Kebutuhan dana ini tidak dapat sepenuhnya dipenuhi menggunakan modal sendiri. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan peminjaman dana ke pihak lain ataupun melakukan penundaan pembayaran beberapa kewajiban. Utang yang dimiliki oleh perusahaan harus dikelola sedemikian rupa sehingga tidak menambah beban bagi perusahaan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian.

Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas menurut Van Horne dan Wachowicz (2009:216) adalah sebagai berikut :

“The greater the level of current assets, the greater the liquidity of the firm, all other things equal. With greater liquidity comes less risk, but also less profitability. Profitability varies inversely with liquidity.”

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Van Horne dan Wachowicz tersebut dapat diketahui bahwa semakin besar tingkat aktiva lancar, maka semakin besar likuiditas perusahaan, hal lain kedudukannya sama. Dengan besarnya

likuiditas menghasilkan resiko yang kecil, namun profitabilitas yang kecil juga. Profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Artinya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Hal tersebut terjadi karena perusahaan telah menggunakan sebagian besar dananya untuk memenuhi kewajibannya atau likuiditasnya daripada digunakan untuk investasi yang dapat menghasilkan keuntungan kembali bagi perusahaan.

2.3.2. Hubungan Leverage Terhadap Profitabilitas

Leverage adalah penggunaan assets dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa leverage adalah penggunaan *asset* dan sumber dana yang memiliki biaya atau beban tetap yang berasal dari pinjaman dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Atau, leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan.

Pengaruh leverage terhadap profitabilitas menurut Van Horne dan Wachowicz (2009:141) adalah sebagai berikut :

“The higher the debt-to-total-assets ratio, the greater the financial risk; the lower this ratio, the lower the financial risk.”

Menurut Van Horne dan Wachowicz dapat diketahui bahwa semakin tinggi *debt-to-total-assets* rasio, semakin besar resiko keuangan. Semakin rendah rasio ini, semakin rendah resiko keuangan. Resiko keuangan ini dapat

menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Halim (2005:42) mengemukakan pengaruh leverage terhadap profitabilitas sebagai berikut :

Debt-to-total-asset rasio merupakan rasio yang menggambarkan tingkat sumber dana utang dalam struktur modal perusahaan yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Penggunaan utang yang relatif tinggi akan menimbulkan biaya tetap berupa beban bunga dan angsuran pokok pinjaman yang harus dibayar, yang semakin besar biaya tetap dapat berakibat menurunnya laba perusahaan.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan yang mendanai asetnya dengan hutang, profitabilitasnya akan menurun karena perusahaan harus memenuhi beban yang harus dibayar dari penggunaan hutang tersebut (bunga). Selain itu, perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang. Seperti adanya risiko gagal bayar, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini semakin besar.

Selain itu, Brealey, Myers, dan Allen (2011:462) mengemukakan tentang *the Pecking Order Theory* yang menjelaskan bahwa :

This theory explains the inverse intraindustry relationship between profitability and financial leverage. Suppose firms generally invest to keep up with the growth of their industries. Then rates of investment will be similar within an industry. Given sticky dividend payouts, the least profitable firms will have less internal funds and will end up borrowing more.

Pernyataan Brealey, Myers, dan Allen dapat diketahui bahwa *the Pecking Order Theory* menjelaskan hubungan berbanding terbalik diantara profitabilitas dan finansial leverage. Anggaph perusahaan secara umum melakukan investasi untuk menjaga pertumbuhan industri mereka, maka tingkatan investasi akan sama dalam suatu industri. Mengingat pembayaran dividen yang ketat, perusahaan yang tingkat profitabilitasnya paling sedikit, akan mempunyai pembiayaan internal yang kurang (*less internal fund*) dan akhirnya akan melakukan peminjaman.

2.3.3. Hubungan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas

Perusahaan otomotif dan komponen tidak akan berjalan tanpa adanya sistem penjualan yang baik. Penjualan merupakan ujung tombak dari sebuah perusahaan. Ramalan penjualan yang tepat sangatlah diperlukan, agar perusahaan dapat mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk proses produksi. Dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat mengetahui trend penjualan dari produknya dari tahun ke tahun.

Perhitungan tingkat pertumbuhan penjualan adalah dengan membandingkan antara penjualan akhir periode dengan penjualan yang dijadikan tahun dasar (penjualan akhir periode sebelumnya). Apabila persentase perbandingannya semakin besar, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan semakin baik atau lebih baik dari periode sebelumnya.

Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sebagaimana pernyataan Brigham dan Houston yang telah dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2010:168) menyatakan bahwa :

“Penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan.”

Pendapat Van Horne dan Wachowicz yang telah dialihbahasakan oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2009:321) mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas adalah :

Bila penjualan ditingkatkan, maka aktiva pun harus ditambah sedangkan di sisi lain, jika perusahaan tahu dengan pasti permintaan penjualannya di masa mendatang, hasil dari tagihan piutangnya, serta jadwal produknya, perusahaan akan dapat mengatur jadwal jatuh tempo utangnya agar sesuai dengan arus kas bersih di masa mendatang. Akibatnya, laba akan dapat dimaksimalkan.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Selain itu, jika perusahaan dapat mengestimasi tingkat permintaan penjualan di masa mendatang dan mengalokasikan pembayaran utangnya, maka perusahaan akan mendapatkan laba yang maksimal.

2.3.4. Hubungan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja yang dimiliki dari asset kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas meningkat.

Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (*working capital turnover*). Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan akan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas menurut Djarwanto (2001:141) mengemukakan bahwa :

Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) adalah rasio antara penjualan dengan modal kerja, perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa apabila modal kerja dapat dikelola dengan baik atau secara efisien, maka profitabilitas perusahaan bisa mengalami peningkatan, namun bila sebaliknya pengelolaan modal kerja kurang baik atau tidak efisien maka akan memperkecil profitabilitas. Pengelolaan modal kerja harus dikelola dengan baik terutama pada perusahaan dagang dimana antara penjualan dengan modal kerja terdapat hubungan yang erat.

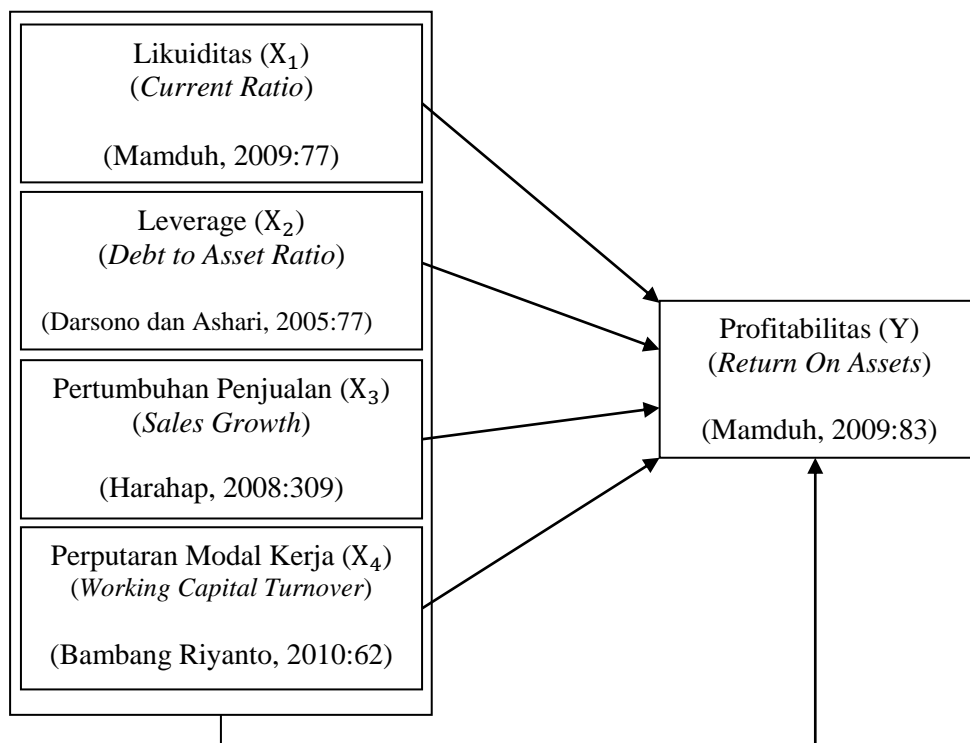
Selain itu, menurut Munawir (2010:80) menyatakan bahwa :

“Rasio perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja akan berpengaruh kepada tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang rendah bila

dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa, likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang diproyeksikan oleh *Return On Assets* (ROA). Untuk menguji pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas, maka diperlukan suatu hubungan yang digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Dari penjelasan di atas, penulis menduga bahwa likuiditas memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas (ROA) yang berarti dengan semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Leverage pun memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas (ROA) yang berarti perusahaan yang mendanai assetnya dengan hutang (leverage) profitabilitasnya akan menurun karena perusahaan harus memenuhi beban yang harus dibayar dari penggunaan hutang tersebut (bunga). Sedangkan pertumbuhan penjualan memiliki hubungan positif dengan profitabilitas (ROA) yang berarti bahwa dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan maka akan diikuti dengan kenaikan keuntungan. Perputaran modal kerja pun memiliki hubungan yang positif dengan profitabilitas (ROA) yang berarti jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, hal itu berarti keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima.

2.4. Hipotesis

Sugiyono (2012:17) mengungkapkan bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena jawaban tersebut baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan atas fakta – fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Bertitik tolak dari kerangka pemikiran yang telah penulis uraikan, maka penulis menetapkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Hipotesis 1 : “Terdapat Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas.”

Hipotesis 2 : “Terdapat Pengaruh Leverage terhadap Profitabilitas.”

Hipotesis 3 : “Terdapat Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas.”

Hipotesis 4 : “Terdapat Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas.”

Hipotesis 5 : “Terdapat Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas.”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian yang Digunakan

3.1.1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik yang dapat membantu peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan. Dalam menguji hipotesis melakukan penelitian atas dasar pengolahan data laporan keuangan dengan menggunakan presentase, data yang berupa laporan keuangan itulah yang dijadikan dasar bagi penulis menarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2012:5) menyatakan bahwa :

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan laba yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode studi empiris, yaitu penelitian terhadap fakta empiris yang diperoleh berdasarkan observasi dan pengalaman, Menurut Sugiyono (2012:1) mengemukakan bahwa studi empiris adalah sebagai berikut :

“Studi empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.”

Penelitian atas pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dilakukan dengan metode pendekatan deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan data kuantitatif.

Menurut Moh. Nazir (2011:54) metode deskriptif adalah :

Suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Metode ini digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai seluruh variabel penelitian secara independen.

Sedangkan metode verifikatif menurut Moh. Nazir (2011:91) adalah :

Metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kasualitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.

Objek dalam penelitian ini adalah likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2. Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1. Definisi Variabel

Dalam penelitian deskriptif verifikatif, penelitian umumnya melakukan pengukuran terhadap kebenaran suatu variabel, kemudian peneliti melakukan analisis untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variable lainnya. Variabel merupakan suatu konsep yang diberi lebih dari satu nilai, setelah mengemukakan beberapa pendapat berdasarkan teori kemudian ditentukan

variabel penelitian, yang selanjutnya merumuskan hipotesis. Pengertian variabel menurut Sugiyono (2012:58) adalah :

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat variabel bebas dan satu variabel terikat. Berdasarkan judul penelitian yaitu : “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas”.

1. Variabel Independen (Variabel Bebas/X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan serta timbulnya variabel dependen, maka yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yaitu, Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat/Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu, Profitabilitas.

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, maka pada saat membuat konseptualisasi variabel-variabel yang akan diteliti perlu diberikan batasan-batasan, selain itu untuk memahami variabel yang digunakan dalam penelitian ini

serta untuk memudahkan pengukuran maka diperlukan adanya operasionalisasi variabel. Maka selanjutnya disusun operasionalisasi variabel sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Independen/X

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Likuiditas (X_1)	Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan dengan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasif lancar (utang jangka pendek). (Sumber : Kasmir, 2012:110)	<i>Current Ratio</i> = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$ (Sumber : Mamduh, 2009:77)	Rasio
Leverage (X_2)	Leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena mamiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial	<i>Debt to Assets Ratio</i> = $\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio

	<p>pemegang saham.</p> <p>(Sumber : Sjahrian, 2009:147)</p>	<p>(Sumber : Darsono dan Ashari, 2005:77)</p>	
<p>Pertumbuhan Penjualan (X_3)</p>	<p>Pertumbuhan pendapatan atas penjualan merupakan indikator penting dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.</p> <p>(Sumber : Swastha dan Handoko, 2001:404)</p>	<p>Pertumbuhan Penjualan =</p> $\frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$ <p>(Sumber : Harahap, 2008:309)</p>	<p>Rasio</p>
<p>Perputaran Modal Kerja (X_4)</p>	<p>Pada dasarnya modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.</p> <p>(Sumber : Bambang Riyanto, 2010:62)</p>	<p><i>Working Capital Turnover</i> =</p> $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$ <p>(Sumber : Bambang Riyanto, 2010:62)</p>	<p>Rasio</p>

Tabel 3.2

Operasionalisasi Variabel Dependen/Y

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Profitabilitas	<p>Rasio profitabilitas adalah keuntungan yang merupakan hasil dari kebijakan yang diambil manajemen. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.</p> <p>(Sumber : Sutrisno, 2009:237)</p>	<p><i>Return On Assets</i> =</p> $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100$ <p>(Sumber : Mamduh, 2009:83)</p>	Rasio

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi dapat mencakup semua anggota kelompok orang, kejadian, atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Pengertian populasi menurut Sugiyono (2012:115) adalah sebagai berikut :

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Populasi dari penelitian ini merupakan keseluruhan data laporan keuangan perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama enam tahun dari tahun 2008 sampai tahun 2013. Berikut ini adalah daftar perusahaan otomotif dan komponen yang dijadikan sebagai populasi penelitian.

Tabel 3.3
Daftar Populasi
Perusahaan Otomotif dan Komponen

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT Astra Internasional, Tbk	ASII
2.	PT Astra Otoparts, Tbk	AUTO
3.	PT Gajah Tunggal, Tbk	GJTL
4.	PT Goodyear Indonesia, Tbk	GDYR
5.	PT Indo Kordsa, Tbk	BRAM
6.	PT Indomobil Sukses Internasional, Tbk	IMAS
7.	PT Indospring, Tbk	INDS
8.	PT Multi Prima Sejahtera, Tbk	LPIN
9.	PT Multistrada Arah Sarana, Tbk	MASA
10.	PT Nipress, Tbk	NIPS
11.	PT Prima Alloy Steel Universal, Tbk	PRAS
12.	PT Selamat Sempurna, Tbk	SMSM

3.3.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Pengertian sampel menurut Sugiyono (2012:116) adalah :

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”

Pada dasarnya ukuran sampel merupakan langkah untuk menentukan besarnya jumlah sampel yang akan diambil untuk melaksanakan penelitian suatu objek, kemudian besarnya sampel tersebut biasanya diukur secara statistika ataupun estimasi penelitian. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk

menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Selain itu juga diperhatikan bahwa sampel yang dipilih harus representatif, artinya segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih.

Adapun kriteria-kriteria perusahaan otomotif dan komponen yang terpilih untuk dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam jangka waktu enam tahun berturut-turut pada periode 2008 – 2013.
2. Laporan keuangan yang diterbitkan dalam satuan rupiah.

Dari 12 (dua belas) perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi populasi penelitian, telah terpilih dan memenuhi kriteria-kriteria di atas untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Perusahaan otomotif dan komponen yang menjadi sampel penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Daftar Sampel Penelitian
Perusahaan Otomotif dan Komponen

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT Astra Internasional, Tbk	ASII
2.	PT Astra Otoparts, Tbk	AUTO
3.	PT Gajah Tunggal, Tbk	GJTL
4.	PT Indomobil Sukses Internasional, Tbk	IMAS
5.	PT Indospring, Tbk	INDS

3.4. Teknik Sampling dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2012:116) menyatakan bahwa :

“Teknik *sampling* adalah teknik pengambilan sampel. Teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*.”

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random, proportionate stratified, random sampling, disproportionate stratified random*, dan *sampling area (cluster)*.

Non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini meliputi *sampling* sistematis, *sampling* kuota, *insidental, purposive sampling, sampling* jenuh, dan *snowball sampling*.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengambil sampel adalah *non probability sampling* dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:122).

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang relevan dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Adapun data sekunder yang akan diambil dalam laporan keuangan (posisi keuangan dan laba rugi), yang dapat diperoleh di www.idx.co.id dan melalui situs resmi perusahaan otomotif dan komponen yang bersangkutan periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2013.

Untuk mendukung keperluan penganalisisan dan penelitian ini penulis memerlukan sejumlah data, baik dari dalam maupun luar perusahaan. Adapun cara untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut :

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk memperoleh beberapa informasi dari pengetahuan yang dapat dijadikan pegangan dalam penelitian yaitu, dengan cara studi kepustakaan untuk mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah literatur-literatur berupa buku, jurnal maupun makalah yang berhubungan dengan penelitian untuk memperoleh bahan-bahan yang akan dijadikan sebagai landasan teori.

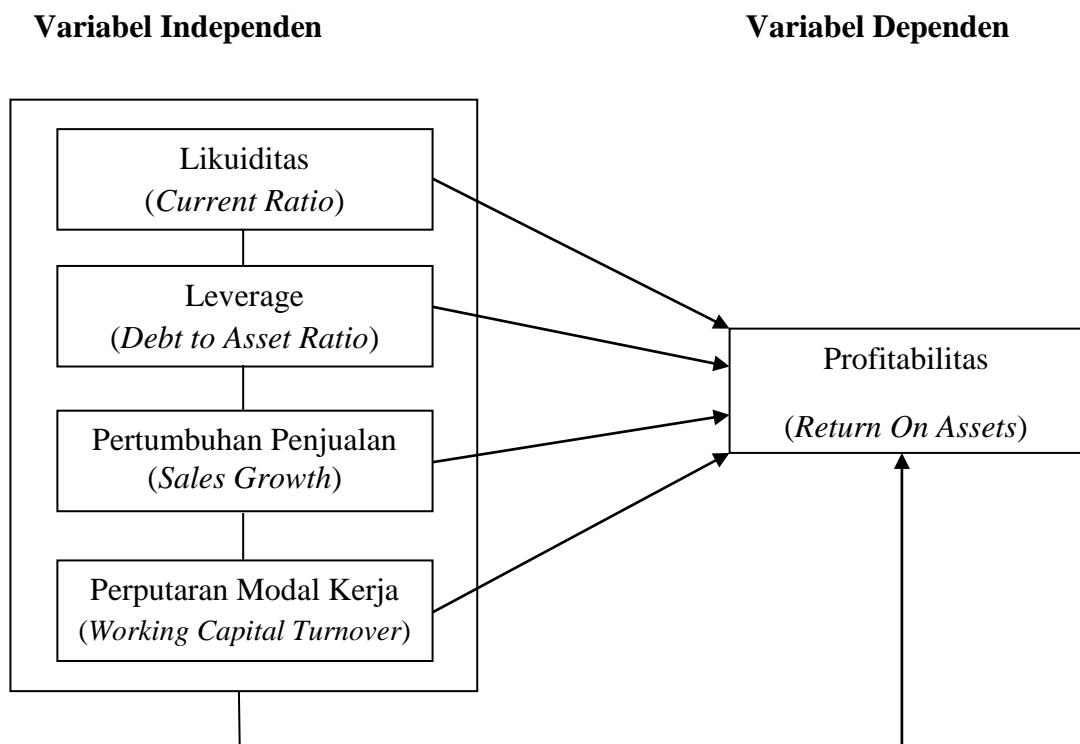
2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Dalam memperoleh data sekunder tersebut cara yang digunakan adalah dokumentasi

yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan dokumen dan catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti guna mendapatkan informasi yang tepat. Data sekunder diperoleh melalui situs resmi emiten Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan otomotif dan komponen yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

3.5. Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi fenomena yang diteliti. Sesuai dengan judul skripsi yaitu pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas, maka hubungan antar variabel dapat digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut :



Gambar 3.1
Model Penelitian

Bila digambarkan secara matematis hubungan variabel independen dan variabel dependen adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Di mana : X_1 = Likuiditas

X_2 = Leverage

X_3 = Pertumbuhan Penjualan

X_4 = Perputaran Modal Kerja

Y = Profitabilitas

f = Fungsi

3.6. Analisis Data dan Rancangan Pengujian Hipotesis

3.6.1. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, maka data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik pengolahan data. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan hubungan antara variabel-variabel, analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan pengujian hipotesis yang meliputi penetapan hipotesis, uji statistik, yaitu analisis regresi linier atau korelasi ganda. Tujuannya adalah untuk menetapkan apakah variabel bebas memiliki hubungan dengan variabel terikat. Kesimpulan yang ditetapkan melalui penerimaan atau penolakan hipotesis.

Sugiyono (2012:206) menyatakan bahwa :

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang

diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012:206) menyatakan bahwa :

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Uji statistik ini ditujukan untuk mengidentifikasi profil distribusi perusahaan. Sampel hasil dari pengujian ini diharapkan mampu mengestimasi validasi dan reabilitas data yang akan digunakan dalam uji statistik setiap hipotesis penelitian, yang termasuk statistik deskriptif ini adalah rata-rata hitung (*mean*), standar deviasi, distribusi frekuensi, minimum dan maksimum yang digunakan sebagai langkah awal analisis data. Dalam analisis ini dilakukan pembahasan mengenai bagaimana langkah awal analisis data. Dalam analisis ini dilakukan pembahasan mengenai bagaimana pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.

Adapun penjelasan mengenai statistik deskriptif antara lain :

a. Rata-Rata Hitung (*Mean*)

Rata-rata hitung (*mean*) adalah suatu nilai yang diperoleh dengan cara membagi seluruh nilai pengamatan dengan banyaknya pengamatan. *Mean* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Mean

$\sum X_i$ = Jumlah nilai X ke i sampai ke n

n = Jumlah sampel atau banyak data

b. Standar Deviasi

Standar deviasi atau simpangan baku dari data yang telah disusun dalam tabel distribusi frekuensi atau data bergolong, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n - 1}}$$

Keterangan :

S = Simpangan baku

\bar{X} = Rata-rata nilai

n = Jumlah sampel atau banyak data

Sebagai variabel independen, pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja, digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu pada perusahaan otomotif dan komponen dari tahun 2008 – 2013. Sedangkan sebagai variabel dependen, profitabilitas digunakan sebagai indikator pengelolaan perusahaan karena profitabilitas (ROA) menunjukkan sejauh mana kemampuan asset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba. Analisis data tersebut menggunakan program komputer SPSS 22.0 for windows.

2. Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan analisis model dan pembuktian yang berguna untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini, analisis verifikatif bermaksud untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan.

a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas secara parsial menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi linear berganda, maka dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu untuk melihat apakah model penelitian data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, apakah terdapat gejala autokorelasi atau tidak.

1. Uji Normalitas

Merupakan suatu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Hal tersebut penting karena bila data setiap variabel tidak normal, maka pengujian hipotesis tidak bisa menggunakan statistik parametrik (Sugiyono, 2012:239).

Dalam suatu penelitian, sebelum pengujian dilakukan terlebih dahulu ditentukan taraf signifikan atau taraf nyata. Hal ini dilakukan untuk membuat suatu rencana pengujian agar dapat diketahui batas-batas untuk melakukan pilihan antara H_0 dan H_a . Dalam penelitian ini, taraf nyata yang dipilih adalah 0,05 atau 5% karena dapat mewakili hubungan antara variabel yang diteliti dan merupakan

suatu signifikansi yang sering digunakan dalam penelitian bidang ilmu-ilmu sosial. Jadi tingkat kebenaran yang dikemukakan oleh penulis 0,95% atau 95%.

Menurut Stanislaus S. Uyanto (2010:40), Uji normalitas data menggunakan statistik SPSS Kolmogrov Smirnov dengan dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan probabilitas (*asymptotic significancy*) yaitu :

1. Jika probabilitas $x,y > 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal.
2. Jika probabilitas $x,y < 0,05$ maka distribusi dari populasi tidak normal.

2. Uji Multikolonoeritas

Multi kolonoeritas merupakan situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkolerasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat diantara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah :

1. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
2. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonoeritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation*

$$Factor (VIF), VIF = \frac{1}{1 - R_t^2}.$$

Dimana R_t^2 adalah koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel bebas X_1 terhadap variabel bebas

lainnya. Jika nilai VIF nya kurang dari 10 (sepuluh) maka dalam data tidak terdapat Multikolonoeritas (Gujrati, 2006:363).

3. Uji Heterokedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2007:107) uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran.

Cara yang digunakan dalam mendeteksi heterikedastisitas adalah dengan grafik plot. Dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dengan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ observasi}$) yang telah *studentized*.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dimaksudkan untuk menguji suatu keadaan dimana pada model regresi terdapat hubungan antara variabel atau dengan kata lain terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang

diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil.

Menurut Gujarati (2006:351) untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik *Durbin Watson* (D-W) dengan rumus sebagai berikut :

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Kriteria pengujian *Durbin Watson* menurut Singgih Santoso (2012:214) :

1. Jika DW di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika DW di antara -2 sampai +2 tidak ada autokorelasi.
3. Jika DW di atas +2, berarti ada autokorelasi positif.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2012:275) mengemukakan regresi ganda sebagai berikut :

Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2.

Rumus dari regresi berganda :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas (*Return On Assets*)

X_1 = Likuiditas

X_2 = Leverage

X_3 = Pertumbuhan Penjualan

X_4 = Perputaran Modal Kerja

b_0 = Konstanta

b_i = Koefisien regresi variabel X_i

ε = Pengaruh faktor lain

c. Analisis Korelasi

1. Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk menganalisis bila peneliti bermaksud mengetahui pengaruh atau mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, dimana salah satu variabel independennya dibuat tetap/dikendalikan. Jadi korelasi parsial merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih, setelah satu variabel yang diduga dapat mempengaruhi hubungan variabel tersebut tetap/dikendalikan. Menurut Sugiyono (2012:236) rumus korelasi adalah sebagai berikut :

$$R_{yX_1X_2X_3X_4} = \frac{r_{yx_1} - r_{yx_2} - r_{yx_3} - r_{yx_4} \cdot r_{x_1x_2x_3x_4}}{\sqrt{1 - r_{x_1x_2x_3x_4}^2}}$$

Keterangan :

$R_{yX_1X_2X_3X_4}$ = Korelasi antara variabel $X_1, X_2, X_3,$ dan X_4 secara bersama-sama dengan variabel Y

ryx_1 = Korelasi *Product Moment* antara X_1 dengan Y

ryx_2 = Korelasi *Product Moment* antara X_2 dengan Y

ryx_3 = Korelasi *Product Moment* antara X_3 dengan Y

ryx_4 = Korelasi *Product Moment* antara X_4 dengan Y

$rx_1x_2x_3x_4$ = Korelasi *Product Moment* antara X_1, X_2, X_3, X_4

Korelasi *product moment* digunakan sekaligus untuk menghitung persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi *pearson*

x = Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja

y = Profitabilitas (*Return On Assets*)

n = Banyaknya sampel yang diteliti

Koefisien korelasi (r) menunjukkan derajat korelasi antara variabel independen (x) dan variabel dependen (y). Nilai koefisien korelasi harus terdapat dalam batas-batas -1 hingga +1 ($-1 < r \leq +1$), yang menghasilkan beberapa kemungkinan yaitu :

- a. Tanda positif menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan nilai-nilai X akan diikuti dengan kenaikan dan penurunan Y. Jika $r = +1$

atau mendekati 1, maka menunjukkan adanya pengaruh positif dan korelasi antara variabel-variabel yang diuji sangat kuat.

- b. Tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan nilai-nilai X akan diikuti dengan penurunan nilai Y dan sebaliknya. Jika $r = -1$ atau mendekati -1, maka menunjukkan adanya pengaruh negatif dan korelasi antara variabel-variabel yang diuji lemah.
- c. Jika $r = 0$ atau mendekati 0, maka menunjukkan korelasi yang lemah atau tidak ada korelasi sama sekali antara variabel-variabel yang diteliti atau diuji.

2. Analisis Korelasi Berganda

Korelasi ganda (*multiple correlation*) merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel independen secara bersama-sama atau lebih dengan satu variabel dependen. Arahnya dinyatakan dalam bentuk negatif maupun positif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Teknik ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari dua variabel tersebut adalah sama, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis korelasi *Product Moment*.

Analisis korelasi *product moment* menurut Sugiyono (2012:228) yaitu :

Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama.

Berikut adalah rumus paling sederhana yang dapat digunakan untuk menghitung koefisien korelasi menurut Sugiyono (2012:256) yaitu :

$$R_{yX_1X_2X_3X_4} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 + r_{yx_3}^2 + r_{yx_4}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{yx_3}r_{yx_4}r_{x_1x_2x_3x_4}}{1 - r_{x_1x_2x_3x_4}^2}}$$

Keterangan :

$R_{yX_1X_2X_3X_4}$ = Korelasi antara variabel $X_1, X_2, X_3,$ dan X_4 secara bersama-sama dengan variabel Y

ryx_1 = Korelasi *Product Moment* antara X_1 dengan Y

ryx_2 = Korelasi *Product Moment* antara X_2 dengan Y

ryx_3 = Korelasi *Product Moment* antara X_3 dengan Y

ryx_4 = Korelasi *Product Moment* antara X_4 dengan Y

$rx_1x_2x_3x_4$ = Korelasi *Product Moment* antara X_1, X_2, X_3, X_4

Menurut Sugiyono (2012:248), korelasi *product moment* digunakan sekaligus untuk mengetahui persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi *pearson*

x = Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja

y = Profitabilitas (*Return On Assets*)

n = Banyaknya sampel yang diteliti

Koefisien korelasi (r) menunjukkan derajat korelasi antara variabel independen (x) dan variabel dependen (y). Nilai koefisien korelasi harus terdapat dalam batas-batas -1 hingga $+1$ ($-1 < r \leq +1$), yang menghasilkan beberapa kemungkinan yaitu :

- a. Tanda positif menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan nilai-nilai X akan diikuti dengan kenaikan dan penurunan Y . Jika $r = +1$ atau mendekati 1 , maka menunjukkan adanya pengaruh positif dan korelasi antara variabel-variabel yang diuji sangat kuat.
- b. Tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan nilai-nilai X akan diikuti dengan penurunan nilai Y dan sebaliknya. Jika $r = -1$ atau mendekati -1 , maka menunjukkan adanya pengaruh negatif dan korelasi antara variabel-variabel yang diuji lemah.
- c. Jika $r = 0$ atau mendekati 0 , maka menunjukkan korelasi yang lemah atau tidak ada korelasi sama sekali antara variabel-variabel yang diteliti atau diuji.

Tabel 3.5

Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,50 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2012:250)

3.6.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis. Dalam pengujian hipotesis, keputusan yang dibuat tidak mengandung keputusan, artinya keputusan bisa benar atau salah sehingga dapat menimbulkan risiko. Besar kecilnya risiko dinyatakan dalam probabilitas.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen kepada variabel dependen.

Sugiyono (2012:96) mengungkapkan bahwa :

Terdapat dua macam pengujian hipotesis deskriptif, yaitu dengan uji dua pihak (*two tail test*) dan uji satu pihak (*one tail test*). Uji satu pihak ada dua macam yaitu uji pihak kanan dan uji pihak kiri. Jenis uji mana yang akan digunakan tergantung pada bunyi kalimat hipotesis.

Dalam pengujian hipotesis ini, penulis menggunakan uji dua pihak (*two tail test*), karena dalam penelitian ini menggunakan kalimat hipotesis nol (H_0) berbunyi “sama dengan” dan hipotesis alternatifnya (H_a) berbunyi “tidak sama dengan” ($H_0 = ; H_a \neq$).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan secara parsial (uji t) maupun secara simultan (uji f).

1. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengujian secara individual atau parsial untuk melihat masing-masing variabel sebab terhadap variabel akibat. Untuk pengujian parsial digunakan rumus hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

$H_0 : \beta_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh leverage terhadap profitabilitas.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh leverage terhadap profitabilitas.

$H_0 : \beta_3 = 0$: Tidak terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas.

$H_a : \beta_3 \neq 0$: Terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas.

$H_0 : \beta_4 = 0$: Tidak terdapat pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.

$H_a : \beta_4 \neq 0$: Terdapat pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.

Uji signifikan terhadap hipotesis yang telah ditentukan dengan menggunakan uji t , dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\hat{\beta}_i}{se_{\hat{\beta}_i}}$$

Keterangan :

t = nilai uji t

$\hat{\beta}_i$ = Koefisien regresi X_i

$se_{\hat{\beta}_i}$ = nilai standar error koefisien regresi X_i

Kriteria dalam uji t ini diterima atau ditolak, adalah :

1. Tolak H_0 jika t hitung $>$ nilai t tabel ATAU t hitung $<$ nilai $-t$ tabel
2. Tidak tolak H_0 jika nilai $-t$ tabel \leq nilai t hitung \leq nilai t tabel

Bila H_0 diterima, maka ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan, dan sebaliknya.

2. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F untuk mengetahui apakah semua variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya, maka dilakukan uji hipotesis secara simultan dengan menggunakan uji statistik F Uji F didefinisikan dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan :

R = Koefisiensi korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Setelah mendapatkan nilai F_{hitung} ini, kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 atau 5%, artinya kemungkinan besar dari hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau korelasi kesalahan sebesar 5%, yang mana akan diperoleh suatu hipotesis dengan syarat :

1. Jika angka signifikan $\geq 0,05$, maka H_0 tidak ditolak
2. Jika angka signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Kemudian akan diketahui apakah hipotesis dalam penelitian ini secara simultan ditolak atau tidak, adapun hipotesis secara simultan adalah :

$H_0 : \beta = 0$: Likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan dan perputaran modal kerja secara simultan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

$H_0 : \beta \neq 0$: Likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan dan perputaran modal kerja secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Dalam uji F tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 atau 5% dengan $\alpha = 0,05$ artinya kemungkinan dari hasil kesimpulan adalah benar mempunyai pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan dan perputaran modal kerja sebesar 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%, dan

derajat kebebasan digunakan untuk menentukan F_{tabel} . Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$
2. H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

Bila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinyatakan tidak signifikan, dan sebaliknya jika H_0 ditolak menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinyatakan signifikan.

3. Koefisien Determinasi

Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi yang sering disebut koefisien penentu, karena besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (r). Koefisien determinasi (KD) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai KD yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel dependen yaitu likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Koefisien determinasi dihitung dengan rumus :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien kuadrat korelasi ganda

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah :

- a. Jika KD mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah.
- b. Jika KD mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 5 perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2013 sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 data. Sebelum membahas pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas, terlebih dahulu akan dibahas profil perusahaan dan gambaran mengenai likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, perputaran modal kerja, dan profitabilitas pada masing-masing perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2008-2013.

Tabel 4.1

**Profil Singkat Sampel Emiten Otomotif dan Komponen
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Nama Emiten	Tanggal Berdiri	Tanggal Listing
PT Astra International, Tbk	20 Februari 1957	04 April 1990
PT Astra Otoparts, Tbk	20 September 1991	15 Juni 1998
PT Gajah Tunggal, Tbk	24 Agustus 1951	08 Mei 1990
PT Indomobil Sukses Internasional, Tbk	06 November 1997	15 September 1993
PT Indospring, Tbk	05 Mei 1978	10 Agustus 1990

4.1.1. Profil Perusahaan

1. PT Astra International, Tbk.

Sejarah Astra berawal pada tahun 1957 di Jakarta. Astra memulai bisnisnya sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum dengan nama PT Astra International Inc. Pada tahun 1990, dilakukan perubahan nama menjadi PT Astra International Tbk, seiring dengan pelepasan saham ke publik beserta pencatatan saham Perseroan di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar dengan *ticker* ASII.

Hingga akhir tahun 2013, Astra telah memiliki 197.434 karyawan pada 179 anak perusahaan, perusahaan asosiasi dan pengendalian bersama entitas yang menjalankan enam segmen usaha, yaitu Otomotif, Jasa Keuangan, Alat Berat dan Pertambangan, Agribisnis, Infrastruktur, Logistik dan Lainnya, dan Teknologi Informasi. Nilai kapitalisasi pasar PT Astra International Tbk ditutup di penghujung tahun 2013 sebesar Rp 275,3 triliun.

Selama 56 tahun, Astra telah menjadi saksi pasang surut ekonomi Indonesia dan terus berkembang dengan memanfaatkan peluang bisnis berbasis sinergi yang luas dengan pihak eksternal maupun internal Grup Astra. Sebagai salah satu grup usaha terbesar nasional saat ini, Astra telah mampu membangun reputasi yang baik serta menjadi bagian dari keseharian dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di tanah air. Hal ini diwujudkan dengan persembahan berupa ragam produk dan jasa terbaik yang ditawarkan serta sumbangsih non-bisnis melalui program tanggung jawab sosial yang luas di bidang pendidikan, lingkungan, pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) dan kesehatan,

sebagai bagian dari perjalanan Astra untuk menjadi perusahaan kebanggaan bangsa yang turut berperan dalam upaya berkelanjutan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

2. PT Astra Otoparts, Tbk.

PT Astra Otoparts Tbk (Astra Otoparts) adalah sebuah grup perusahaan komponen otomotif terbesar dan terkemuka di Indonesia yang memproduksi dan mendistribusikan beranekaragam suku cadang kendaraan bermotor roda dua dan roda empat, baik untuk suplai ke pasar pabrikan otomotif (*OEM/Original Equipment for Manufacturer*) maupun ke pasar suku cadang pengganti (*REM/Replacement Market*). Saat ini grup Astra Otoparts terdiri dari tujuh unit bisnis, lima belas anak perusahaan Konsolidasi, delapan belas *Associates dan Jointly Controlled Entities*, dua *Cost Companies*, serta sembilan cucu *Sub-Subsidiary Companies* yang aktif, yang didukung oleh 37.423 orang karyawan.

Dalam upaya pengembangan usaha dan menghasilkan produk berkualitas global, Astra Otoparts menjalin aliansi strategis dengan mendirikan anak perusahaan patungan bersama-sama pemasok komponen terkemuka dari Jepang, Eropa, Amerika Serikat, China, dan Taiwan, seperti Aisin Seiki, Aisin Takaoka, Akashi Kikai Seisakusho, Akebono Brake, Aktiebolaget SKF, Asano Gear, Daido Steel, Denso, DIC Corporation, GS Yuasa, Juoku Technology, Kayaba, Keihin Seimitsu Kogyo, Mahle, MetalArt, NHK Precision, Nippon Gasket, Nittan Valve, Pirelli, SunFun Chain, Toyoda Gosei, Toyota Industries, dan Visteon.

Bisnis manufaktur Perseroan yang terdiri dari empat Unit Bisnis, empat belas Anak Perusahaan Konsolidasi, delapan belas *Associates* dan *Jointly Controlled Entities*, dua *Cost Companies*, serta delapan *Sub-Subsidiary Companies* yang aktif yang menyuplai produk komponen dan rangkaiannya (assemblies) secara langsung ke pasar OEM dan ke pasar REM di dalam dan luar negeri melalui unit bisnis perdagangan Astra Otoparts. Pabrikan otomotif terkemuka yang menjadi pelanggan Perseroan diantaranya adalah Toyota Motor Manufacturing Indonesia, Astra Daihatsu Motor, Krama Yudha Tiga Berlian Motor (Mitsubishi), Suzuki Indonesia, Honda Prospect Indonesia, Nissan Indonesia, Isuzu Astra Motor Indonesia, UD Trucks Indonesia, dan Hino untuk kendaraan roda empat; dan Astra Honda Motor, Yamaha Motor Indonesia, Suzuki Indonesia, dan Kawasaki Motor Indonesia untuk kendaraan roda dua.

Di bidang perdagangan, Astra Otoparts memiliki unit bisnis domestik, unit bisnis internasional, dan unit bisnis retail yang mendistribusikan komponen otomotif ke pasar suku cadang pengganti. Perseroan memiliki jaringan distribusi terbesar di Indonesia, meliputi 49 main dealers, 22 kantor penjualan, dan 12.000 toko-toko suku cadang yang tersebar di seluruh nusantara. Produk Astra Otoparts tidak hanya menguasai pasar dalam negeri tetapi juga telah merambah ke lebih dari 30 negara di Timur Tengah, Asia Oceania, Afrika, Eropa, dan Amerika, serta memiliki dua kantor perwakilan masing-masing di Singapura dan Dubai.

Sejak tahun 1998, Astra Otoparts mengembangkan jaringan retail otomotif modern pertama di Indonesia dengan konsep bisnis waralaba yang fokus pada *fast moving parts, quick service, dan related service*. Jaringan retail yang dikenal

dengan nama *Shop&Drive* ini terus berkembang hingga akhir tahun 2013 telah memiliki 279 outlet yang tersebar di pulau Jawa dan Bali.

Di bidang *engineering*, Perseroan memiliki unit bisnis Winteq (*Workshop for Industrial Equipment*) dan unit bisnis EDC (*Engineering Development Center*). Divisi Winteq dikembangkan sejak tahun 2006 sebagai *in-house engineering* unit yang melayani kebutuhan grup Astra Otoparts untuk meningkatkan kemampuan proses manufaktur, *engineering*, dan desain otomasi. Kini Divisi Winteq telah mampu membuat dan mengekspor mesin untuk industri komponen otomotif. Sedang Divisi EDC yang didirikan tahun 2012, fokus pada riset dan pengembangan (R&D) produk. Sinergi unit bisnis Winteq dan EDC akan mendukung program lokalisasi komponen otomotif, mengembangkan sendiri produk dengan harga yang kompetitif, serta menekan tingkat investasi.

Selama tiga tahun terakhir Astra Otoparts telah membukukan kinerja keuangan yang solid yang ditandai dengan nilai penjualan yang terus meningkat. Pendapatan bersih Perseroan pada tahun 2011 tercatat mencapai Rp7,36 triliun, terus meningkat menjadi Rp8,28 triliun pada tahun 2012 dan Rp10,7 triliun pada tahun 2013. Laba bersih Astra Otoparts yang mencapai Rp1,01 triliun pada tahun 2011, mampu dipertahankan sebesar Rp1,05 triliun pada tahun 2012 dan Rp1,01 triliun pada tahun 2013. Kemampuan menjaga kestabilan laba bersih di tengah situasi pasar yang penuh tantangan menandakan konsistensi kinerja prima dan keberhasilan strategi efisiensi di segala bidang. Dengan profil keuangan yang sehat dan portofolio bisnis yang beragam, Perseroan akan terus bertumbuh menjadi pemasok komponen otomotif kelas dunia.

3. PT Gajah Tunggal, Tbk.

PT Gajah Tunggal Tbk. adalah salah satu perusahaan pembuat ban di Indonesia. Perusahaan memiliki dan mengoperasikan fasilitas produksi ban yang terintegrasi dan terbesar di Indonesia. Perusahaan didirikan pada tahun 1951 sebagai produsen ban sepeda, dan selama bertahun-tahun memperluas kapasitas produksi dan awal diversifikasinya dalam pembuatan ban sepeda motor dan ban dalam, serta akhirnya ke dalam pembuatan ban kendaraan penumpang dan komersial.

Perusahaan mulai memproduksi ban sepeda motor pada tahun 1973 dan mulai memproduksi ban bias untuk penumpang dan kendaraan komersial pada tahun 1981. Pada tahun 1993, Perusahaan mulai memproduksi dan menjual ban radial untuk mobil penumpang dan truk ringan. Pada tahun 2010, Perusahaan melakukan pengembangan kemampuan produksi ban TBR. Pada saat ini Gajah Tunggal mengoperasikan 5 pabrik ban dan ban dalam untuk memproduksi ban radial, ban bias dan ban sepeda motor, serta 2 pabrik yang memproduksi kain ban dan SBR (*Styrene Butadiene Rubber*) yang terkait dengan fasilitas produksi ban.

4. PT Indomobil Sukses Internasional, Tbk.

Perseroan didirikan pada tahun 1976 dengan nama PT Indomobil Investment Corporation dan pada tahun 1977 dilakukan penggabungan usaha (*merger*) dengan PT Indomulti Inti Industri Tbk. dan berubah namanya menjadi PT Indomobil Sukses Internasional Tbk. Bidang usaha utama perseroan dan anak perusahaan antara lain meliputi: pemegang lisensi merek, distributor penjualan

kendaraan, layanan purna jual, jasa pembiayaan kendaraan bermotor, distributor suku cadang dengan merek “IndoParts”, perakitan kendaraan bermotor, produsen komponen otomotif, jasa perawatan kendaraan, serta usaha pendukung lainnya.

Semua produk dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan dengan standar kualitas yang dijamin oleh perusahaan prinsipal serta didukung oleh layanan purna jual yang prima melalui jaringan 3S (*Sales, Service, dan Spare parts*) yang tersebar di seluruh Indonesia.

PT Indomobil Sukses Internasional Tbk. merupakan induk dari suatu kelompok usaha otomotif terpadu yang memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak di bidang otomotif yang terkemuka di Indonesia. Perseroan melalui anak-anak perusahaannya memegang merk-merk terkenal dengan reputasi internasional yang meliputi Audi, Datsun, Foton, Hino, Infiniti, Kalmar, Mack Trucks, Manitou, Nissan, Renault, Renault Trucks, Saonon, SDLG, Sunward, Suzuki, Volkswagen, Volvo, Volvo Construction Equipment, Volvo Trucks dan Zoomlion. Produk-produk yang ditawarkan meliputi jenis bermotor roda dua, kendaraan bermotor roda empat, bus, truk, dan alat berat.

Sinergi dari seluruh karyawan yang tersebar di seluruh anak perusahaannya di Indonesia telah mampu mengantarkan perseroan menjadi salah satu perusahaan di bidang otomotif yang terkemuka. Perseroan berupaya secara terus menerus mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan para karyawannya serta pemahaman nilai-nilai yang baik yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap perseroan melalui program pelatihan, dalam bentuk program konseling, pelatihan, seminar, dan praktek kerja lapangan (*on the job*

training). Pengembangan kompetensi dan jenjang karir telah menjadi satu prioritas kegiatan perseroan dan telah dikemas dalam suatu sistem yang dievaluasi secara terus menerus.

5. PT Indospring, Tbk.

PT Indospring Tbk adalah sebuah industri yang memproduksi pegas untuk kendaraan, baik berupa pegas daun maupun pegas keong yang diproduksi dengan proses dingin maupun panas, dengan lisensi dari Mitsubishi Steel Manufacturing, Jepang. Didirikan pada 5 Mei 1978, memulai produksi, operasi dan pemasaran pegas daun pada bulan Juni 1979 dan pegas keong pada bulan Oktober 1988. Pada bulan Agustus 1990 perseroan memasuki pasar modal dengan mencatatkan 15.000.000 saham di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pada tahun 1993 saham bonus sejumlah 22.500.000 lembar dibagikan perseroan dengan rasio 2 lembar saham lama mendapatkan 3 lembar saham bonus dengan nominal sama yaitu Rp 1.000 per lembar.

Pada tanggal 10 Mei 1997, PT Indospring Tbk telah mengadakan Perjanjian Bantuan Teknik dan Lisensi Wigan Murata Spring Co. Ltd., Jepang khusus untuk produksi valve spring. Dengan diperolehnya sertifikat ISO-9002 sejak bulan Februari 1995 dan sertifikat QS-9000 sejak bulan November 1999 dari Lloyd's Quality Register Assurance, serta sertifikat ISO/TS 16949:2009 awal bulan Mei 2012 dari TÜV SÜD PSB Pte Ltd, komitmen perseroan untuk meningkatkan mutu produktivitas secara konsisten dan kontinyu semakin mantap.

Pabrik 2 yang beroperasi pada tahun 2007, mempunyai beberapa keunggulan teknologi yang dapat memproduksi pegas daun tipe Parabolik (Parabolic Springs). Pada tahun 2011 perusahaan melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT I) kepada para pemegang saham perseroan dalam rangka Hak Memegang Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 187.500.000 saham. Setiap memegang 1 saham berhak atas 5 HMETD untuk membeli 5 saham baru dengan nominal Rp 1.000 yang ditawarkan dengan harga Rp 1.250.

Tahun 2012 perusahaan meningkatkan modal ditempatkan dan disetor sebanyak 90.000.000 lembar saham yang diambil dari kapitalisasi tambahan modal disetor dengan rasio 5 lembar saham lama mendapatkan 2 lembar saham bonus dengan nominal Rp 1.000 per lembar. Pabrik 3 beroperasi pada awal tahun 2012 yang bertujuan untuk menambah kapasitas produksi pegas dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar global.

Saat ini kapasitas perseroan per tahun untuk masing-masing produk sebesar 90.000 ton pegas daun, dimana kurang lebih 30% nya dari produk tersebut untuk pasar ekspor, selain itu perseroan juga memproduksi 720.000 buah pegas keong panas dan 48.000.000 buah pegas keong dingin, 12.000.000 valve spring dan 3.000.000 buah wire ring. Tahun 2013 perusahaan melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT II) kepada pemegang saham perseroan dalam rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 357.000.000 saham. Setiap pemegang 1 saham berhak atas 3 HMETD untuk membeli 2 saham baru dengan nominal Rp 1.000 yang ditawarkan dengan harga Rp 1.700. Pada bulan Desember 2012 dan November 2013 PT Indospring Tbk menerima sebuah

penghargaan bergengsi Forbes Indonesia “*Best of the Best*” lima puluh perusahaan teratas berkinerja terbaik di Indonesia.

4.1.2. Gambaran Data Likuiditas

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas, yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang terdiri atas laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dapat diketahui besarnya likuiditas perusahaan dengan menggunakan *current ratio*. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

Sesuai dengan tujuan penelitian, untuk mengetahui seberapa besar likuiditas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2008-2013 digunakan *current ratio* yang menunjukkan perbandingan antara seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di hutang lancar (hutang jangka pendek). Maka rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Untuk mengetahui besarnya aktiva lancar dan hutang jangka pendek yang ada pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama enam tahun dari tahun 2008 sampai tahun 2013 sebagai

variabel X_1 diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan selama periode 2008-2013.

Tabel 4.2
Gambaran Data Likuiditas (*Current Ratio*)

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>
1.	PT Astra International Tbk	2008	35.531.000.000.000	26.883.000.000.000	1,32
		2009	36.595.000.000.000	26.735.000.000.000	1,37
		2010	46.843.000.000.000	37.124.000.000.000	1,26
		2011	65.978.000.000.000	48.371.000.000.000	1,36
		2012	75.799.000.000.000	54.178.000.000.000	1,40
		2013	88.352.000.000.000	71.139.000.000.000	1,24
2.	PT Astra Otoparts Tbk	2008	1.862.813.000.000	873.185.000.000	2,13
		2009	2.131.336.000.000	980.428.000.000	2,17
		2010	2.199.725.000.000	1.251.731.000.000	1,76
		2011	2.564.455.000.000	1.892.818.000.000	1,35
		2012	3.205.631.000.000	2.751.766.000.000	1,16
		2013	5.029.517.000.000	2.661.312.000.000	1,89
3.	PT Gajah Tunggal Tbk	2008	3.044.711.000.000	2.071.221.000.000	1,47
		2009	3.375.286.000.000	1.333.179.000.000	2,53
		2010	4.489.184.000.000	2.549.406.000.000	1,76
		2011	5.073.477.000.000	2.900.317.000.000	1,75
		2012	5.194.057.000.000	3.020.030.000.000	1,72
		2013	6.843.853.000.000	2.964.235.000.000	2,31
4.	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	2008	3.113.948.544.375	3.424.554.071.574	0,91
		2009	2.860.652.818.953	3.062.845.925.684	0,93
		2010	4.509.195.840.356	4.216.611.387.508	1,07
		2011	7.405.638.601.708	5.414.351.268.862	1,37
		2012	9.813.158.956.054	7.963.486.975.807	1,23
		2013	11.634.955.170.257	10.717.554.588.021	1,09
5.	PT Indospring Tbk	2008	683.009.276.420	635.364.486.692	1,07
		2009	413.211.442.540	324.809.651.526	1,27
		2010	530.487.069.155	412.295.791.765	1,29
		2011	793.906.608.943	330.238.723.110	2,40
		2012	867.620.153.034	371.743.866.089	2,33
		2013	1.086.590.779.051	281.799.219.289	3,86

(Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan yang diolah Penulis)

Berdasarkan data likuiditas pada tabel 4.2 diperoleh gambaran seperti berikut :

1. Pada tahun 2008 PT Astra Otoparts Tbk memiliki likuiditas tertinggi dan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki likuiditas terendah.
2. Pada tahun 2009 PT Gajah Tunggal Tbk memiliki likuiditas tertinggi dan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki likuiditas terendah.
3. Pada tahun 2010 PT Astra Otoparts Tbk dan PT Gajah Tunggal memiliki likuiditas tertinggi dan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki likuiditas terendah.
4. Pada tahun 2011 PT Indospring Tbk memiliki likuiditas tertinggi dan PT Astra Otoparts Tbk memiliki likuiditas terendah.
5. Pada tahun 2012 PT Indospring Tbk memiliki likuiditas tertinggi dan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki likuiditas terendah.
6. Pada tahun 2013 PT Indospring Tbk memiliki likuiditas tertinggi dan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki likuiditas terendah.

4.1.3. Gambaran Data Leverage

Rasio leverage merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Rasio leverage diukur dengan *Debt to Assets Ratio* yang diperoleh dengan membandingkan total kewajiban dengan total aktiva.

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aktiva}$$

Untuk mengetahui besarnya total kewajiban dan total aktiva yang ada pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama enam tahun dari tahun 2008 sampai tahun 2013 sebagai variabel X₂ diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan selama periode 2008-2013.

Tabel 4.3
Gambaran Data Leverage (*Debt to Asset Ratio*)

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Total kewajiban	Total aktiva	DAR (%)
1.	PT Astra International Tbk	2008	40.163.000.000.000	80.740.000.000.000	49,74
		2009	40.006.000.000.000	88.938.000.000.000	44,98
		2010	54.168.000.000.000	112.857.000.000.000	48,00
		2011	77.683.000.000.000	153.521.000.000.000	50,60
		2012	92.460.000.000.000	182.274.000.000.000	50,73
		2013	107.806.000.000.000	213.994.000.000.000	50,38
2.	PT Astra Otoparts Tbk	2008	1.190.886.000.000	3.981.316.000.000	29,91
		2009	1.262.292.000.000	4.644.939.000.000	27,18
		2010	1.482.705.000.000	5.585.852.000.000	26,54
		2011	2.241.333.000.000	6.964.227.000.000	32,18
		2012	3.396.543.000.000	8.881.642.000.000	38,24
		2013	3.058.924.000.000	12.617.678.000.000	24,24
3.	PT Gajah Tunggal Tbk	2008	7.064.134.000.000	8.713.559.000.000	81,07
		2009	6.206.486.000.000	8.877.146.000.000	69,92
		2010	6.844.870.000.000	10.371.567.000.000	66,00
		2011	7.123.318.000.000	11.554.143.000.000	61,65
		2012	7.391.409.000.000	12.869.793.000.000	57,43
		2013	9.626.411.000.000	15.350.754.000.000	62,71
4.	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	2008	5.098.497.333.042	5.578.514.465.713	91,40
		2009	4.442.314.213.689	5.093.148.275.101	87,22
		2010	6.377.070.785.562	7.985.019.561.240	79,86
		2011	7.829.760.170.144	12.913.941.646.042	60,63
		2012	11.869.218.951.856	17.577.664.024.361	67,52
		2013	15.655.152.396.933	22.315.022.507.630	70,16
5.	PT Indospring Tbk	2008	809.432.267.966	918.227.729.873	88,15
		2009	455.454.024.153	621.140.423.109	73,33
		2010	543.464.100.019	769.815.652.287	70,60
		2011	507.466.203.524	1.139.715.256.754	44,53
		2012	528.206.496.386	1.664.779.358.215	31,73
		2013	443.652.749.965	2.196.518.364.473	20,20

(Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan yang diolah Penulis)

Berdasarkan data leverage pada tabel 4.3 diperoleh gambaran seperti berikut :

1. Pada tahun 2008 PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki leverage tertinggi dan PT Astra Otoparts Tbk memiliki leverage terendah.
2. Pada tahun 2009 PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki leverage tertinggi dan PT Astra Otoparts Tbk memiliki leverage terendah.
3. Pada tahun 2010 PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki leverage tertinggi dan PT Astra Otoparts Tbk memiliki leverage terendah.
4. Pada tahun 2011 PT Gajah Tunggal Tbk memiliki leverage tertinggi dan PT Astra Otoparts Tbk memiliki leverage terendah.
5. Pada tahun 2012 PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki leverage tertinggi dan PT Indospring Tbk memiliki leverage terendah.
6. Pada tahun 2013 PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki leverage tertinggi dan PT Indospring Tbk memiliki leverage terendah.

4.1.4. Gambaran Data Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan pendapatan atas penjualan merupakan indikator penting dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan Penjualan diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

Untuk mengetahui besarnya penjualan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama enam tahun dari tahun 2008 sampai tahun 2013 sebagai variabel X_3 diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan selama periode 2008-2013.

Tabel 4.4
Gambaran Data Pertumbuhan Penjualan

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan Tahun Ini	Penjualan Tahun Lalu	Pertumbuhan Penjualan (%)
1.	PT Astra International Tbk	2008	97.064.000.000.000	70.183.000.000.000	38,30
		2009	98.526.000.000.000	97.064.000.000.000	1,51
		2010	129.991.000.000.000	98.526.000.000.000	31,94
		2011	162.564.000.000.000	129.083.000.000.000	25,94
		2012	188.053.000.000.000	162.564.000.000.000	15,68
		2013	193.880.000.000.000	188.053.000.000.000	3,10
2.	PT Astra Otoparts Tbk	2008	5.337.720.000.000	4.184.279.000.000	27,57
		2009	5.265.798.000.000	5.278.215.000.000	-0,24
		2010	6.255.109.000.000	5.265.798.000.000	18,79
		2011	7.363.659.000.000	6.255.109.000.000	17,72
		2012	8.277.485.000.000	7.363.659.000.000	12,41
		2013	10.701.988.000.000	8.277.485.000.000	29,29
3.	PT Gajah Tunggal Tbk	2008	7.963.473.000.000	6.659.854.000.000	19,57
		2009	7.936.432.000.000	7.963.473.000.000	-0,34
		2010	9.853.904.000.000	7.936.432.000.000	24,16
		2011	11.841.396.000.000	9.853.904.000.000	20,17
		2012	12.578.596.000.000	11.841.396.000.000	6,23
		2013	12.352.917.000.000	12.578.596.000.000	-1,79
4.	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	2008	8.197.135.054.996	5.084.057.100.076	61,23
		2009	6.939.569.696.730	8.197.135.054.996	-15,34
		2010	10.935.334.616.535	6.939.569.696.730	57,58
		2011	15.776.580.286.659	10.935.334.616.535	44,27
		2012	19.780.838.058.900	15.892.404.268.756	24,47
		2013	20.094.736.395.135	19.780.838.058.900	1,59
5.	PT Indospring Tbk	2008	963.198.182.833	564.441.000.000	70,65
		2009	720.228.798.921	963.198.182.833	-25,23
		2010	1.027.120.388.110	720.228.798.921	42,61
		2011	1.234.986.291.420	1.027.120.388.110	20,24
		2012	1.476.987.701.603	1.234.986.291.420	19,60
		2013	1.702.447.098.851	1.476.987.701.603	15,26

(Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan yang diolah Penulis)

Berdasarkan data pertumbuhan penjualan pada tabel 4.4 diperoleh gambaran seperti berikut :

1. Pada tahun 2008 PT Indospring Tbk memiliki pertumbuhan penjualan tertinggi dan PT Gajah Tunggal Tbk memiliki pertumbuhan penjualan terendah.
2. Pada tahun 2009 PT Astra International Tbk memiliki pertumbuhan penjualan tertinggi dan PT Indospring Tbk memiliki pertumbuhan penjualan terendah.
3. Pada tahun 2010 PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki pertumbuhan penjualan tertinggi dan PT Astra Otoparts Tbk memiliki pertumbuhan penjualan terendah.
4. Pada tahun 2011 PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki pertumbuhan penjualan tertinggi dan PT Astra Otoparts Tbk memiliki pertumbuhan penjualan terendah.
5. Pada tahun 2012 PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki pertumbuhan penjualan tertinggi dan PT Gajah Tunggal Tbk memiliki pertumbuhan penjualan terendah.
6. Pada tahun 2013 PT Astra Otoparts Tbk memiliki pertumbuhan penjualan tertinggi dan PT Gajah Tunggal Tbk memiliki pertumbuhan penjualan terendah.

4.1.5. Gambaran Data Perputaran Modal Kerja

Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai pada saat kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan tinggi. Sebaliknya semakin panjang periode perputaran modal kerja berarti semakin lambat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan rendah. Pertumbuhan modal kerja diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Untuk mengetahui besarnya penjualan, aktiva lancar dan hutang lancar pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama enam tahun dari tahun 2008 sampai tahun 2013 sebagai variabel X_{43} diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan selama periode 2008-2013.

Tabel 4.5
Gambaran Data Perputaran Modal Kerja

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Pertumbuhan modal kerja
1.	PT Astra International Tbk	2008	97.064.000.000.000	35.531.000.000.000	26.883.000.000.000	11,22
		2009	98.526.000.000.000	36.595.000.000.000	26.735.000.000.000	9,99
		2010	129.991.000.000.000	46.843.000.000.000	37.124.000.000.000	13,37
		2011	162.564.000.000.000	65.978.000.000.000	48.371.000.000.000	9,23
		2012	188.053.000.000.000	75.799.000.000.000	54.178.000.000.000	8,70
		2013	193.880.000.000.000	88.352.000.000.000	71.139.000.000.000	11,26
2.	PT Astra Otoparts Tbk	2008	5.337.720.000.000	1.862.813.000.000	873.185.000.000	5,39
		2009	5.265.798.000.000	2.131.336.000.000	980.428.000.000	4,58
		2010	6.255.109.000.000	2.199.725.000.000	1.251.731.000.000	6,60
		2011	7.363.659.000.000	2.564.455.000.000	1.892.818.000.000	10,96
		2012	8.277.485.000.000	3.205.631.000.000	2.751.766.000.000	18,24
		2013	10.701.988.000.000	5.029.517.000.000	2.661.312.000.000	4,52

3.	PT Gajah Tunggal Tbk	2008	7.963.473.000.000	3.044.711.000.000	2.071.221.000.000	8,18
		2009	7.936.432.000.000	3.375.286.000.000	1.333.179.000.000	3,89
		2010	9.853.904.000.000	4.489.184.000.000	2.549.406.000.000	5,08
		2011	11.841.396.000.000	5.073.477.000.000	2.900.317.000.000	5,45
		2012	12.578.596.000.000	5.194.057.000.000	3.020.030.000.000	5,79
		2013	12.352.917.000.000	6.843.853.000.000	2.964.235.000.000	3,18
4.	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	2008	8.197.135.054.996	3.113.948.544.375	3.424.554.071.574	-26,39
		2009	6.939.569.696.730	2.860.652.818.953	3.062.845.925.684	-34,32
		2010	10.935.334.616.535	4.509.195.840.356	4.216.611.387.508	37,37
		2011	15.776.580.286.659	7.405.638.601.708	5.414.351.268.862	7,92
		2012	19.780.838.058.900	9.813.158.956.054	7.963.486.975.807	10,69
		2013	20.094.736.395.135	11.634.955.170.257	10.717.554.588.021	21,90
5.	PT Indospring Tbk	2008	963.198.182.833	683.009.276.420	635.364.486.692	20,22
		2009	720.228.798.921	413.211.442.540	324.809.651.526	8,15
		2010	1.027.120.388.110	530.487.069.155	412.295.791.765	8,69
		2011	1.234.986.291.420	793.906.608.943	330.238.723.110	2,66
		2012	1.476.987.701.603	867.620.153.034	371.743.866.089	2,98
		2013	1.702.447.098.851	1.086.590.779.051	281.799.219.289	2,12

(Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan yang diolah Penulis)

Berdasarkan data perputaran modal kerja pada tabel 4.5 diperoleh gambaran seperti berikut :

1. Pada tahun 2008 PT Indospring Tbk memiliki perputaran modal kerja tertinggi dan PT Indomobil Tbk memiliki perputaran modal kerja terendah.
2. Pada tahun 2009 PT Astra International Tbk memiliki perputaran modal kerja tertinggi dan PT Indomobil Tbk memiliki perputaran modal kerja terendah.
3. Pada tahun 2010 PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki perputaran modal kerja tertinggi dan PT Gajah Tunggal Tbk memiliki perputaran modal kerja terendah.

4. Pada tahun 2011 PT Astra Otoparts Tbk memiliki perputaran modal kerja tertinggi dan PT Indospring Tbk memiliki perputaran modal kerja terendah.
5. Pada tahun 2012 PT Astra Otoparts Tbk memiliki perputaran modal kerja tertinggi dan PT Indospring Tbk memiliki perputaran modal kerja terendah.
6. Pada tahun 2013 PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki perputaran modal kerja tertinggi dan PT Indospring Tbk memiliki perputaran modal kerja terendah.

4.1.6. Gambaran Data Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Profitabilitas diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

$$Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Assets}$$

Untuk mengetahui besarnya laba bersih dan total asset pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama enam tahun dari tahun 2008 sampai tahun 2013 sebagai variabel Y diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan selama periode 2008-2013.

Tabel 4.6
Gambaran Data Profitabilitas (*Return On Asset*)

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Lab a Bersih	Total Asset	ROA (%)
1.	PT Astra International Tbk	2008	9.191.000.000.000	80.740.000.000.000	11,38
		2009	10.040.000.000.000	88.938.000.000.000	11,29
		2010	14.366.000.000.000	112.857.000.000.000	12,73
		2011	21.077.000.000.000	153.521.000.000.000	13,73
		2012	22.742.000.000.000	182.274.000.000.000	12,48
		2013	22.297.000.000.000	213.994.000.000.000	10,42
2.	PT Astra Otoparts Tbk	2008	566.025.000.000	3.981.316.000.000	14,22
		2009	768.265.000.000	4.644.939.000.000	16,54
		2010	1.141.179.000.000	5.585.852.000.000	20,43
		2011	1.101.583.000.000	6.964.227.000.000	15,82
		2012	1.135.914.000.000	8.881.642.000.000	12,79
		2013	1.058.015.000.000	12.617.678.000.000	8,39
3.	PT Gajah Tunggal Tbk	2008	-624.788.000.000	8.713.559.000.000	-7,17
		2009	905.330.000.000	8.877.146.000.000	10,20
		2010	830.624.000.000	10.371.567.000.000	8,01
		2011	683.629.000.000	11.554.143.000.000	5,92
		2012	1.132.247.000.000	12.869.793.000.000	8,80
		2013	120.330.000.000	15.350.754.000.000	0,78
4.	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	2008	23.046.929.947	5.578.514.465.713	0,41
		2009	117.593.451.463	5.093.148.275.101	2,31
		2010	448.671.163.584	7.985.019.561.240	5,62
		2011	970.891.331.743	12.913.941.646.042	7,52
		2012	899.090.885.530	17.577.664.024.361	5,11
		2013	621.139.761.829	22.315.022.507.630	2,78
5.	PT Indospring Tbk	2008	31.827.215.353	918.227.729.873	3,47
		2009	58.765.937.255	621.140.423.109	9,46
		2010	70.040.153.312	769.815.652.287	9,10
		2011	120.415.120.240	1.139.715.256.754	10,57
		2012	134.068.283.255	1.664.779.358.215	8,05
		2013	147.608.449.013	2.196.518.364.473	6,72

(Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan yang diolah Penulis)

Berdasarkan data profitabilitas pada tabel 4.6 diperoleh gambaran seperti berikut :

1. Pada tahun 2008 PT Astra Otoparts Tbk memiliki profitabilitas tertinggi dan PT Gajah Tunggal Tbk memiliki profitabilitas terendah.

2. Pada tahun 2009 PT Astra Otoparts Tbk memiliki profitabilitas tertinggi dan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki profitabilitas terendah.
3. Pada tahun 2010 PT Astra Otoparts Tbk memiliki profitabilitas tertinggi dan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki profitabilitas terendah.
4. Pada tahun 2011 PT Astra Otoparts Tbk memiliki profitabilitas tertinggi dan PT Gajah Tunggal Tbk memiliki profitabilitas terendah.
5. Pada tahun 2012 PT Astra Otoparts Tbk memiliki profitabilitas tertinggi dan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki profitabilitas terendah.
6. Pada tahun 2013 PT Astra International Tbk memiliki profitabilitas tertinggi dan PT Gajah Tunggal Tbk memiliki profitabilitas terendah.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Analisis Likuiditas Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel likuiditas perusahaan otomotif dan komponen. Hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS Statistic 22.0* diperoleh statistik deskriptif sebagai berikut :

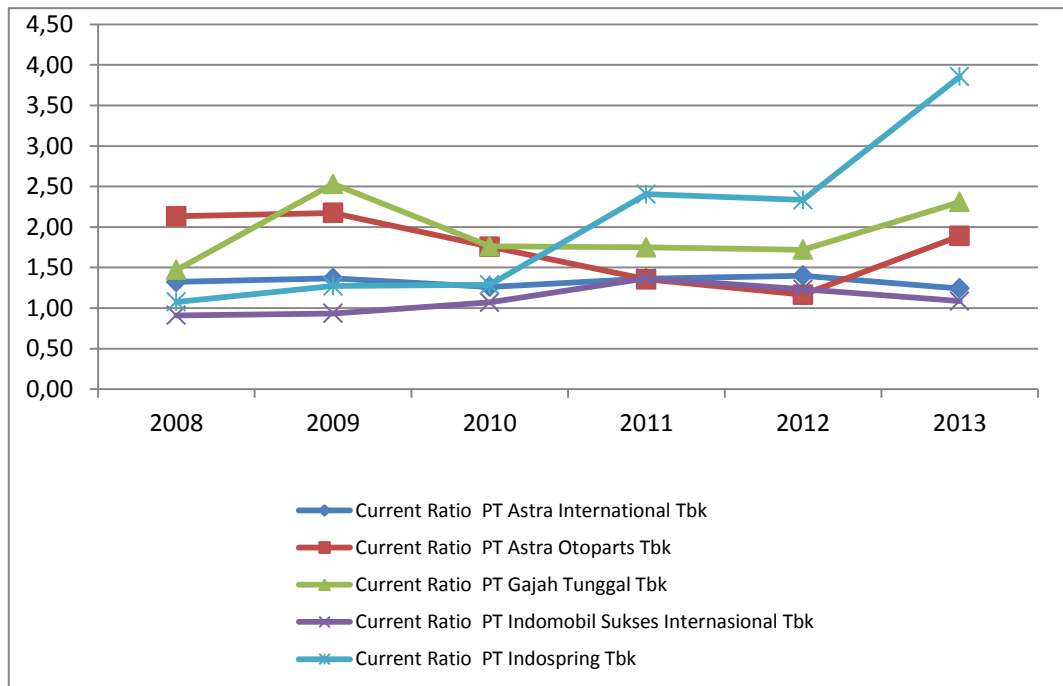
Tabel 4.7

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Likuiditas

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Likuiditas (X1)	30	2,95	,91	3,86	48,80	1,6266	,62372	1,769	,427
Valid N (listwise)	30								

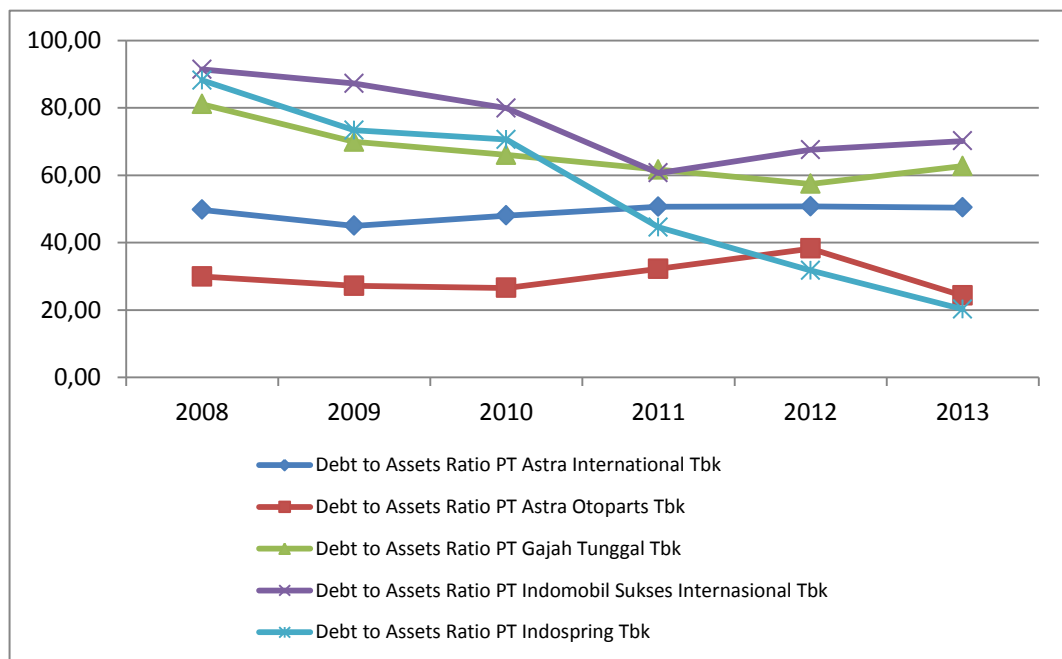
Tabel 4.7 menunjukkan bahwa jumlah data (N) yang digunakan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian ini sebanyak 30 data. Berdasarkan pengolahan data dapat diketahui bahwa nilai likuiditas bervariasi, nilai rata-rata (*mean*) likuiditas adalah 1,6266 dengan nilai minimum 0,91 yaitu PT Indomobil Sukses Internasional Tbk pada tahun 2008 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki likuiditas terendah. Nilai maksimal 3,86 yaitu PT Indospring Tbk pada tahun 2013, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas tertinggi. Secara visual perkembangan likuiditas pada masing-masing perusahaan selama periode tahun 2008-2013 dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 4.1
Grafik Likuiditas

Pada gambar 4.1 dapat dilihat bahwa likuiditas kelima perusahaan sangat berfluktuasi. Selama periode tahun 2008-2013 dapat dilihat pula bahwa PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki likuiditas terendah yaitu sebesar 0,91 pada tahun 2008, hal ini dikarenakan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki jumlah aktiva lancar lebih kecil dibandingkan dengan jumlah hutang lancar yang dimilikinya sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya sangat rendah. Pada sisi kewajiban jangka pendek, angka terbesar adalah hutang jangka pendek dengan rincian hutang jangka pendek tersebut adalah perusahaan melakukan pinjaman kepada 15 perusahaan lain termasuk anak perusahaan seperti pinjaman modal kerja, pinjaman tetap rekening koran, pinjaman atas permintaan rekening koran dan pinjaman modal kerja yang dapat diulang. Pinjaman dalam mata uang

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa jumlah data (N) yang digunakan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian ini sebanyak 30 data. Berdasarkan pengolahan data dapat diketahui bahwa nilai leverage bervariasi, nilai rata-rata (*mean*) leverage adalah 55,2273% dengan nilai minimum 20,20% yaitu PT Indospring Tbk pada tahun 2013 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki leverage terendah. Nilai maksimal 91,40% yaitu PT Indomobil Sukses Internasional Tbk pada tahun 2008, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki leverage tertinggi. Secara visual perkembangan leverage pada masing-masing perusahaan selama periode tahun 2008-2013 dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 4.2
Grafik Leverage

Pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa leverage kelima perusahaan sangat berfluktuasi dan PT Astra International Tbk memiliki leverage yang cenderung

stabil. Selama periode tahun 2008-2013 dapat dilihat pula bahwa PT Indospring Tbk memiliki leverage terendah yaitu sebesar 20,20% pada tahun 2013, hal ini dikarenakan PT Indospring Tbk memiliki jumlah total kewajiban lebih kecil dibandingkan dengan jumlah total aktiva yang dimilikinya hal ini berarti perusahaan tidak banyak menggunakan dana yang memiliki biaya tetap (beban tetap) atau bunga dari pinjaman dan dapat dikatakan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri untuk membiayai aktiva yang dimilikinya. Leverage tertinggi selama periode tahun 2008-2013 adalah PT Indomobil Sukses Internasional Tbk sebesar 91,40% pada tahun 2008, hal ini dikarenakan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki jumlah total kewajiban lebih besar dibandingkan dengan jumlah total aktiva yang dimilikinya hal ini berarti perusahaan lebih banyak menggunakan dana yang memiliki biaya tetap (beban tetap) atau bunga dari pinjaman dan dapat dikatakan bahwa perusahaan hanya menggunakan sedikit modal sendiri untuk membiayai aktiva yang dimilikinya. Total kewajiban yang besar disebabkan oleh jumlah kewajiban jangka pendek yang tinggi karena perusahaan melakukan pinjaman kepada 15 perusahaan lain termasuk anak perusahaan seperti pinjaman modal kerja, pinjaman tetap rekening koran, pinjaman atas permintaan rekening koran dan pinjaman modal kerja yang dapat diulang. Selain itu, jumlah kewajiban jangka panjang dengan jumlah terbesar disebabkan oleh hutang bank.

4.2.3. Analisis Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel pertumbuhan penjualan perusahaan otomotif dan komponen. Hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS Statistic 22.0* diperoleh statistik deskriptif sebagai berikut :

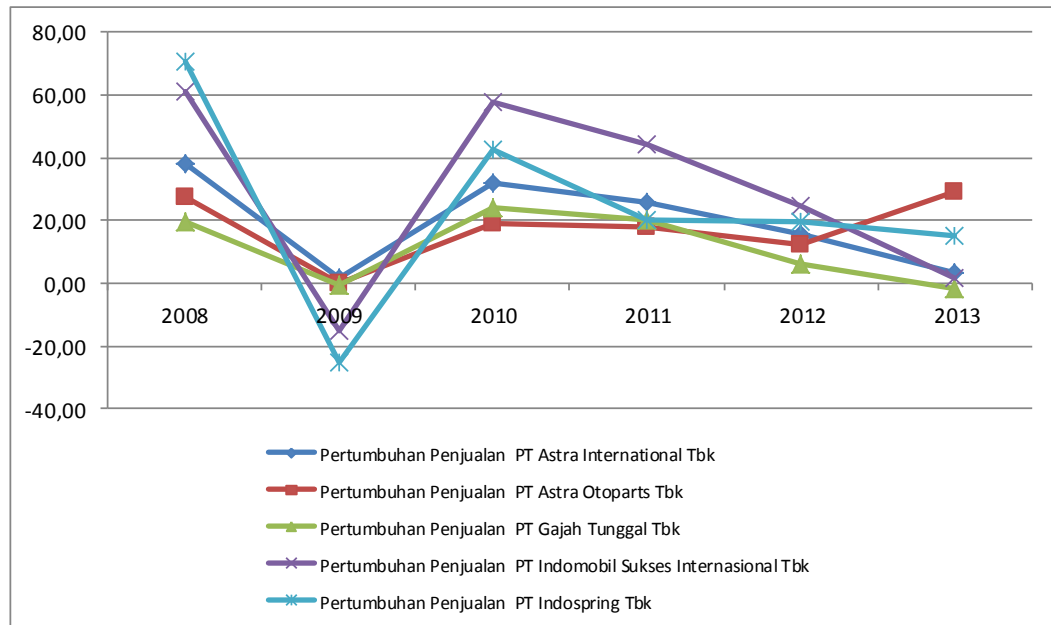
Tabel 4.9
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pertumbuhan Penjualan

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Pertumbuhan Penjualan	30	95,87	-25,23	70,65	606,92	20,2307	21,43500	,356	,427
Valid N (listwise)	30								

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa jumlah data (N) yang digunakan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian ini sebanyak 30 data. Berdasarkan pengolahan data dapat diketahui bahwa nilai pertumbuhan penjualan bervariasi, nilai rata-rata (*mean*) pertumbuhan penjualan adalah 20,2307% dengan nilai minimum -25,23% yaitu PT Indospring Tbk pada tahun 2009 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki pertumbuhan penjualan terendah. Nilai maksimal 70,65% yaitu PT Indospring Tbk pada tahun 2008, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan tertinggi. Secara visual perkembangan pertumbuhan

penjualan pada masing-masing perusahaan selama periode tahun 2008-2013 dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 4.3
Grafik Pertumbuhan Penjualan

Pada gambar 4.3 dapat dilihat bahwa pertumbuhan penjualan kelima perusahaan sangat berfluktuasi dan selama tahun 2009 kelima perusahaan pun memiliki pertumbuhan penjualan yang menurun secara signifikan. Hal tersebut disebabkan saat krisis ekonomi terjadi di penengahujung September 2008 yang dipicu oleh kehancuran pasar finansial Amerika Serikat. Dalam sektor industri otomotif dunia sendiri, didapati sebuah kenyataan bahwa produsen otomotif terbesar di AS, General Motors (GM) menyatakan diri bangkrut dan meminta bailout dari pemerintah agar dapat bertahan namun pemerintah cenderung menolak proposal tersebut. Lebih menyentak lagi, produsen mobil dengan angka penjualan terbesar di dunia, Toyota, menyatakan situasi keuangannya benar-benar

mengalami persoalan besar sehingga kemabrukan di depan mata. Inilah tragedi terbesar dari krisis ekonomi selama lebih dari lima dekade terakhir ini. Pasar otomotif Indonesia tentu saja terkena dampak dari persoalan krisis ekonomi tersebut, meskipun Indonesia bukanlah produsen otomotif. Problem sektor otomotif di Indonesia dapat dipetakan lewat tiga jalur. Pertama, hampir semua produsen otomotif dunia bermain di Indonesia karena ceruk pasarnya yang besar. Masalahnya, para produsen otomotif ini kondisinya sedang sekarat sehingga kemungkinan penetrasi produksinya merosot. Kedua, perlambatan ekonomi dunia turut menggerogoti pertumbuhan ekonomi nasional sehingga menyebabkan daya beli penduduk ikut surut. Implikasinya, permintaan terhadap barang/jasajuga turun termasuk permintaan terhadap sektor otomotif. Ketiga, pekerja yang terlibat dalam kegiatan di sektor otomotif lumayan besar di Indonesia, walaupun tidak ada angka yang cukup pasti. Para pekerja tersebut tersebar dalam kegiatan yang langsung berhubungan dengan produksi maupun tidak langsung, seperti distribusi, penjualan, dan bengkel (Seputar Indonesia dalam blog pribadi Ahmad Erani Yustika, Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya).

Selama periode tahun 2008-2013 dapat dilihat pula bahwa PT Indospring Tbk memiliki pertumbuhan penjualan terendah yaitu sebesar -25,23% pada tahun 2009, hal ini dikarenakan PT Indospring Tbk mengalami penjualan pasar domestik dan penjualan ekspor yang menurun yang masih disebabkan oleh dampak krisis global, turunnya pertumbuhan perekonomian dan pengetatan likuiditas perbankan. Pertumbuhan penjualan tertinggi selama periode tahun 2008-2013 adalah PT Indospring Tbk sebesar 70,65% pada tahun 2008, hal ini

dikarenakan PT Indospring Tbk mengalami peningkatan penjualan produk yang tinggi yaitu per daun (*leaf spring*) yang melonjak 64% dari Rp 216,390 miliar menjadi Rp 355,195 miliar dan per keong (*coil spring*) yang naik 30,2% dari Rp 28,652 miliar menjadi Rp 37,320 miliar.

4.2.4. Analisis Perputaran Modal Kerja Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel perputaran modal kerja perusahaan otomotif dan komponen. Hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS Statistic 22.0* diperoleh statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 4.10

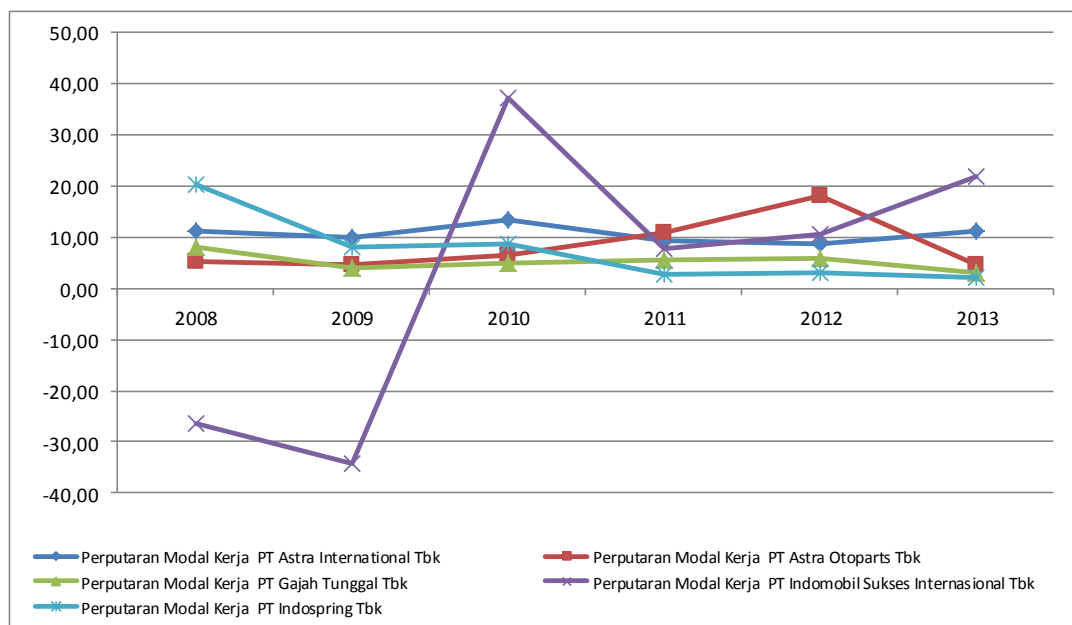
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Perputaran Modal Kerja

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Perputaran Modal Kerja (X4)	30	71,70	-34,32	37,37	207,63	6,9211	12,46048	-1,365	,427
Valid N (listwise)	30								

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa jumlah data (N) yang digunakan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian ini sebanyak 30 data. Berdasarkan pengolahan data dapat diketahui bahwa nilai perputaran modal kerja bervariasi, nilai rata-rata (*mean*) perputaran

modal kerja adalah 6,9211 dengan nilai minimum -34,32 yaitu PT Indomobil Sukses Internasional Tbk pada tahun 2009 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki perputaran modal kerja terendah. Nilai maksimal 37,37 yaitu PT Indomobil Sukses Internasional Tbk pada tahun 2010, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki perputaran modal kerja tertinggi. Secara visual perkembangan perputaran modal kerja pada masing-masing perusahaan selama periode tahun 2008-2013 dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 4.4
Grafik Perputaran Modal Kerja

Pada gambar 4.4 dapat dilihat bahwa perputaran modal kerja kelima perusahaan sangat berfluktuasi. Selama periode tahun 2008-2013 dapat dilihat pula bahwa PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki perputaran modal kerja terendah yaitu sebesar -34,32 pada tahun 2009, hal ini dikarenakan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki modal kerja yang rendah bahkan minimum dibandingkan dengan penjualannya yang tinggi sehingga perputaran

modal kerja perusahaan ini sangat rendah yang berarti bahwa penggunaan modal kerja yang rendah serta perputaran modal kerja yang panjang. Perputaran modal kerja tertinggi selama periode tahun 2008-2013 adalah PT Indomobil Sukses Internasional Tbk sebesar 37,37 pada tahun 2010, hal ini dikarenakan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk mengalami kenaikan penjualan yang tinggi dan jumlah perputaran modal kerja rata-rata yang meningkat juga, sehingga banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk setiap rupiah modal kerja pun meningkat hal ini berarti perputaran modal kerja perusahaan berjalan secara cepat dan efektif perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan.

4.2.5. Analisis Profitabilitas Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen. Hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS Statistic 22.0* diperoleh statistik deskriptif sebagai berikut :

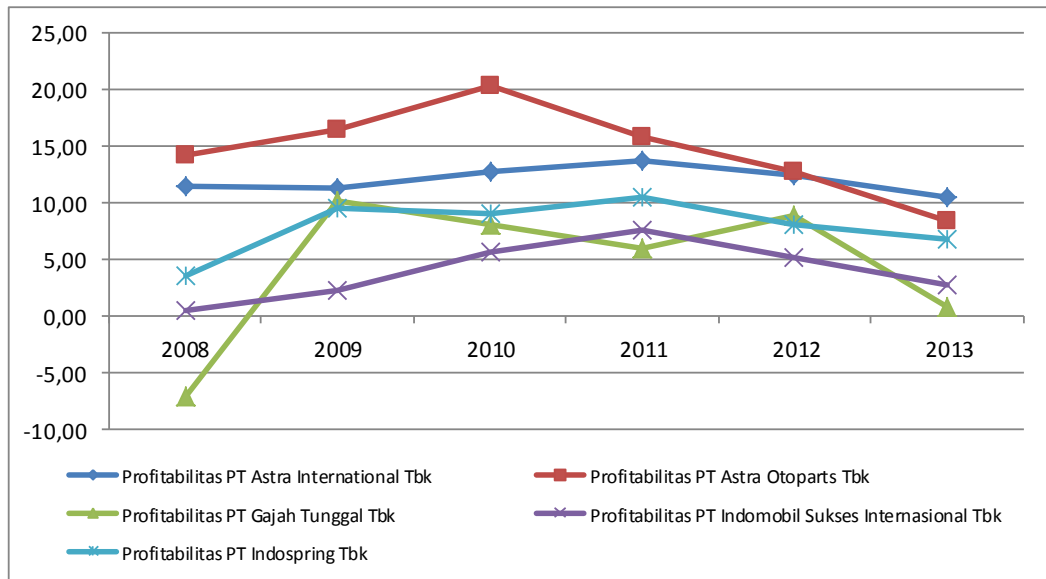
Tabel 4.11

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Profitabilitas

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Profitabilitas	30	27,60	-7,17	20,43	257,86	8,5954	5,56629	-,537	,427
Valid N (listwise)	30								

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa jumlah data (N) yang digunakan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam penelitian ini sebanyak 30 data. Berdasarkan pengolahan data dapat diketahui bahwa nilai profitabilitas bervariasi, nilai rata-rata (*mean*) profitabilitas adalah 8,5954% dengan nilai minimum -7,17% yaitu PT Gajah Tunggal Tbk pada tahun 2008 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki profitabilitas terendah. Nilai maksimal 20,43% yaitu PT Astra Otoparts Tbk pada tahun 2010, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki profitabilitas tertinggi. Secara visual perkembangan profitabilitas pada masing-masing perusahaan selama periode tahun 2008-2013 dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 4.5
Grafik Profitabilitas

Pada gambar 4.5 dapat dilihat bahwa profitabilitas kelima perusahaan sangat berfluktuasi. Selama periode tahun 2008-2013 dapat dilihat pula bahwa PT Gajah Tunggal Tbk memiliki profitabilitas terendah yaitu sebesar -7,17% pada tahun 2008, hal ini dikarenakan PT Gajah Tunggal Tbk mengalami penurunan laba bersih yang cukup signifikan yang terjadi karena beban-beban yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba usaha yang didapatkan oleh perusahaan, beban terbesar dari yang tercatat adalah kerugian kurs mata uang asing – bersih yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asset yang dimiliki perusahaan sangat rendah. Profitabilitas tertinggi selama periode tahun 2008-2013 adalah PT Astra Otoparts Tbk sebesar 20,43% pada tahun 2010, hal ini dikarenakan PT Astra Otoparts Tbk memiliki laba bersih yang tinggi dibandingkan dengan total asset yang dimilikinya hal ini berarti perusahaan mampu menghasilkan laba dari asset yang dimiliki perusahaan.

4.2.6. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linier berganda. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas residu dilakukan untuk memenuhi asumsi regresi yang baik apabila residual nilai taksiran model regresi berdistribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas model regresi dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil perhitungan uji normalitas residual dari persamaan taksiran yang diperoleh menggunakan SPSS versi 22.0 adalah sebagai berikut :

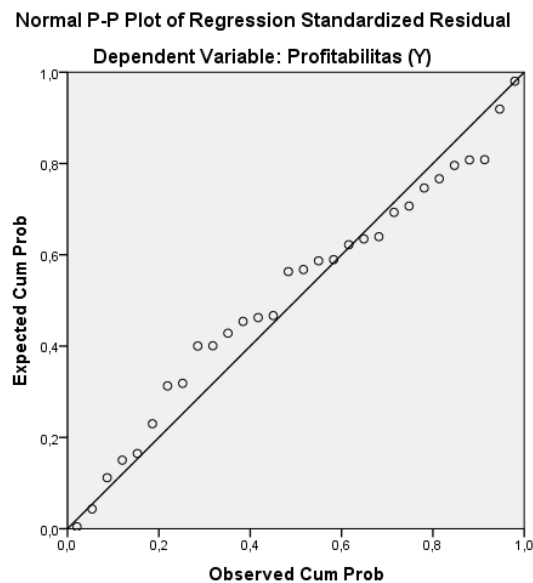
Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,56596184
Most Extreme Differences	Absolute	,126
	Positive	,107
	Negative	-,126
Test Statistic		,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil perhitungan nilai *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk model regresi yang diperoleh adalah sebesar 0,126 dengan *probability (p-value)* sebesar 0,200. Karena nilai *probability* uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* model lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, maka disimpulkan bahwa nilai residual dari model regresi berdistribusi normal.

Metode kedua yang bisa digunakan untuk uji normalitas adalah dengan *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Uji normalitas data dengan *Normal Probability Plot* terlihat dalam gambar 4.6 di bawah ini :



Gambar 4.6

Grafik *Normal Probability Plot* (Uji Normalitas)

Dari gambar 4.6 *Normal Probability Plot* di atas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan mendeteksi ada tidaknya hubungan linier di antara variabel bebas dalam model regresi. Pengujian ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Tolerance* (TOL) dan metode VIF (*Variance Inflation Factor*).

Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut ini :

Tabel 4.13

Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Likuiditas (X1)	,653	1,530
	Leverage (X2)	,641	1,561
	Pertumbuhan Penjualan (X3)	,887	1,127
	Perputaran Modal Kerja (X4)	,884	1,131

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

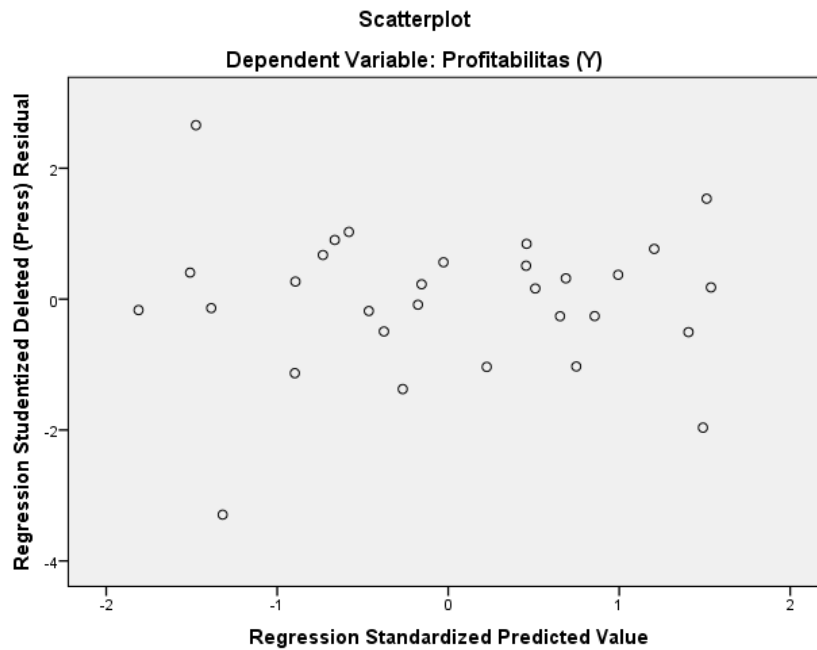
Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.8 di atas, maka dapat diketahui nilai *Tolerance* yang diperoleh mendekati 1 dan nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian kurang dari 10, sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas pada keempat variabel independen.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada suatu model regresi yang baik varians nilai residual dari pengamatan memiliki kondisi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya problem heteroskedastisitas pada penelitian ini digunakan *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dideteksi dengan melihat sebaran titik-titik pada *scatterplot* dalam gambar 4.7 di bawah ini :



Gambar 4.7
Grafik *scatterplot* (Uji Heterokedastisitas)

Dari grafik *scatterplot* di atas tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu, tampak titik menyebar secara acak serta data menyebar secara merata di atas sumbu X maupun di atas sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linier.

4. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian penyimpangan

autokorelasi dalam penelitian ini dengan menggunakan *Durbin-Watson Test* (DW-*test*).

Tabel 4.14

Nilai *Durbin Watson* untuk Uji Autokorelasi

Model Summary^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,604 ^a

- a. Predictors: (Constant), Likuiditas (X1), Leverage (X2), Pertumbuhan Penjualan (X3), Perputaran Modal Kerja (X4),
 b. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

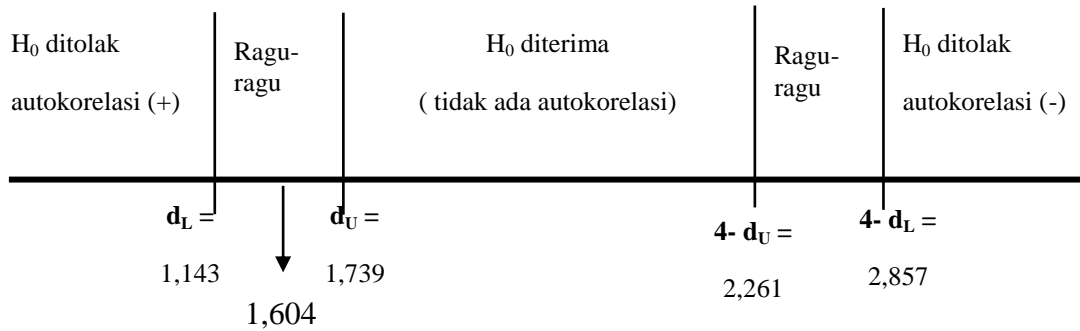
Hasil perhitungan statistik *Durbin-Watson* (D-W) untuk model regresi diperoleh sebesar 1,604. Nilai D-W yang diperoleh dari model dibandingkan terhadap nilai tabel *Durbin-Watson*. Untuk jumlah observasi 30 dan variabel X dalam model regresi sebanyak 4, diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* (D-W) nilai batas bawah D_L sebesar 1,143 dan nilai batas atas D_U sebesar 1,739.

Tabel 4.15

Hasil Uji *Durbin-Watson* (D-W)

n	D-W	d_L	d_U	Keterangan
30	1,604	1,143	1,739	Tidak ada autokorelasi

Hasil keputusan uji dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 4.8

Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji *Durbin Watson*

Nilai DW-stat adalah 1,604 berada dalam rentang d_l dan d_u pada daerah ragu-ragu sehingga tidak dapat diambil kesimpulan terjadi masalah autokorelasi. Untuk mengetahui hasil uji autokorelasi dilakukan uji runtun (*run test*). Hasil pengujian menggunakan *run test* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.16

Hasil *Run Test* untuk Memastikan Ada Tidaknya Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,63293
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	13
Z	-,929
Asymp. Sig. (2-tailed)	,353

a. Median

Hasil uji runtun (*Run Test*) menunjukkan nilai residual acak (nilai signifikansi = 0,353 lebih besar dari 0,05) sehingga dapat disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi.

Berdasarkan pengujian semua asumsi klasik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi penelitian dinyatakan tidak mengandung problem asumsi klasik, seperti : normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan demikian, persamaan regresi dapat diteruskan ke dalam pengujian hipotesis penelitian.

4.2.7. Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Pada bagian ini akan diestimasi dan diuji pengaruh likuiditas (X_1) terhadap profitabilitas (Y) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Brsa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Adapun langkah pengujian statistik dilakukan sebagai berikut :

a. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan program *software SPSS Statistic 22.0* diperoleh koefisien korelasi antara likuiditas dengan profitabilitas dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.17
Korelasi Antara Likuiditas dengan Profitabilitas

		Likuiditas (X_1)	Profitabilitas (Y)
Likuiditas (X_1)	Pearson Correlation	1	,129
	Sig. (2-tailed)		,496
	N	30	30
Profitabilitas (Y)	Pearson Correlation	,129	1
	Sig. (2-tailed)	,496	
	N	30	30

Berdasarkan nilai koefisien korelasi di atas dapat dilihat bahwa hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas sebesar 0,129 dan masuk dalam kategori sangat rendah.

Tabel 4.18

Kriteria Nilai Korelasi Antara Likuiditas dengan Profitabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Arah hubungan yang positif antara likuiditas dengan profitabilitas menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas cenderung diikuti dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian secara parsial dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh dari likuiditas terhadap profitabilitas dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

$H_{01} : \beta_1 = 0$ Tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$ Terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rangkuman hasil perhitungan statistik uji pada pengujian hipotesis parsial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.19

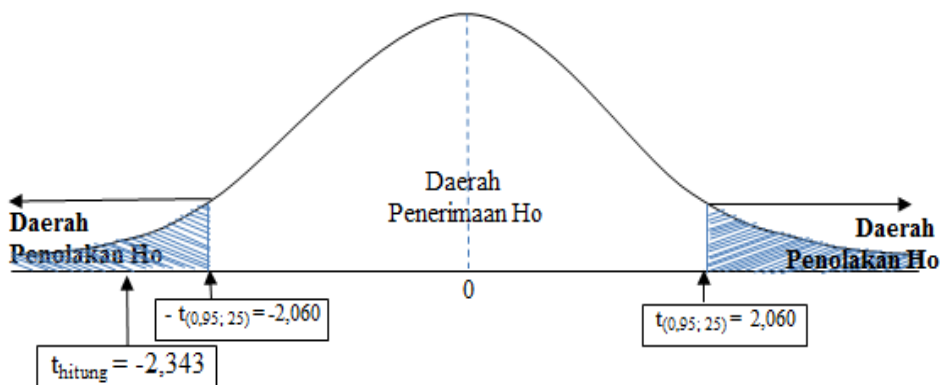
Uji Parsial (Uji t) Likuiditas

Variabel	t_{hitung}	Sig (p)	t_{tabel}	α	Keputusan	Keterangan
Likuiditas (X_1)	-2,343	0,027	2,060	5%	H_0 ditolak	Signifikan

Diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel likuiditas (X_1) sebesar -2,343 dengan nilai signifikansi ($p-value$) = 0,027. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Kriteria uji t yang digunakan adalah sebagai berikut :

3. Tolak H_0 jika $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ ATAU $t_{hitung} < \text{nilai } -t_{tabel}$
4. Tidak tolak H_0 jika nilai $-t_{tabel} \leq \text{nilai } t_{hitung} \leq \text{nilai } t_{tabel}$

Untuk melihat hasil pengujian hipotesis, daerah penerimaan penolakan hipotesis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.9

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Uji t untuk X_1

Hasil nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t_{hitung} untuk X_1 lebih kecil dari nilai negatif t_{tabel} ($t = -2,343 < -2,060$). Diperoleh kesimpulan pengujian H_0 ditolak. Hasil nilai signifikansi uji statistik ($p-value$) untuk variabel X_1 sebesar 0,027 lebih kecil dari 0,05 maka keputusan uji adalah H_0 ditolak.

Jadi dapat disimpulkan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Elfianto Nugroho (2011) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI pada Tahun 2005 – 2009) bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Inta Budi Setyanusa dan Rima Astita (2013) dengan judul penelitian Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012) bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Sehingga hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa likuiditas akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

c. Koefisies Determinasi

Setelah diuji dan terbukti bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas, selanjutnya dihitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel likuiditas terhadap profitabilitas. Berdasarkan

hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.20

Koefisien Determinasi Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,129 ^a	,017	-,018	5,61737

a. Predictors: (Constant), Likuiditas (X_1)

Berdasarkan data pada tabel 4.18 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,017 atau 1,7%, artinya likuiditas secara parsial memberikan pengaruh sebesar 1,7% terhadap profitabilitas. Sedangkan sisanya 98,3% merupakan pengaruh faktor lain di luar likuiditas.

4.2.8. Analisis Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas

Pada bagian ini akan diestimasi dan diuji pengaruh leverage (X_2) terhadap profitabilitas (Y) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Brsa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Adapun langkah pengujian statistik dilakukan sebagai berikut :

a. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara leverage dengan profitabilitas. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan program *software SPSS Statistic 22.0* diperoleh koefisien korelasi antara leverage dengan profitabilitas dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.21
Korelasi Antara Leverage dengan Profitabilitas

Correlations		Leverage (X ₂)	Profitabilitas (Y)
Leverage (X ₂)	Pearson Correlation	1	,698**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
Profitabilitas (Y)	Pearson Correlation	,698**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan nilai koefisien korelasi di atas dapat dilihat bahwa hubungan antara leverage dengan profitabilitas sebesar 0,698 dan masuk dalam kategori kuat.

Tabel 4.22
Kriteria Nilai Korelasi Antara Leverage dengan Profitabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Arah hubungan yang positif antara leverage dengan profitabilitas menunjukkan bahwa semakin tinggi leverage cenderung diikuti dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian secara parsial dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh dari leverage terhadap profitabilitas dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

$H_{02} : \beta_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh leverage terhadap profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$ Terdapat pengaruh leverage terhadap profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rangkuman hasil perhitungan statistik uji pada pengujian hipotesis parsial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.23

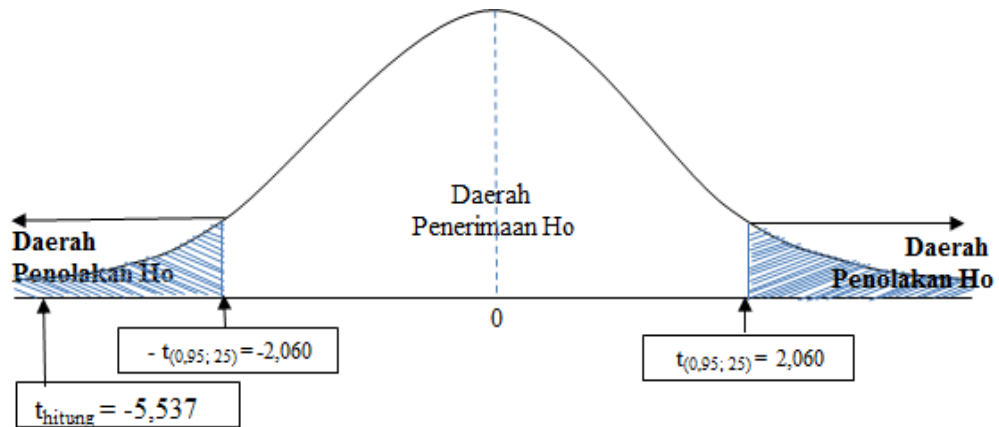
Uji Parsial (Uji t) Leverage

Variabel	t_{hitung}	Sig (p)	t_{tabel}	α	Keputusan	Keterangan
Leverage (X_2)	-5,537	0,000	2,060	5%	H_0 ditolak	Signifikan

Diperoleh nilai t -hitung untuk variabel leverage (X_2) sebesar -5,537 dengan nilai signifikansi (p -value) = 0,000. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Kriteria uji t yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Tolak H_0 jika $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ ATAU $t_{hitung} < \text{nilai } -t_{tabel}$
2. Tidak tolak H_0 jika nilai $-t_{tabel} \leq \text{nilai } t_{hitung} \leq \text{nilai } t_{tabel}$

Untuk melihat hasil pengujian hipotesis, daerah penerimaan penolakan hipotesis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.10

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Uji t untuk X_2

Hasil nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t_{hitung} untuk X_2 lebih kecil dari nilai negatif t_{tabel} ($t = -5,537 < -2,060$). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (*p-value*) untuk variabel X_2 sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Diperoleh kesimpulan pengujian H_0 ditolak.

Jadi dapat disimpulkan leverage berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Niken Hastuti (2010) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008), bahwa variabel leverage berpengaruh terhadap profitabilitas. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa Sulistyowati (2011) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh *Current Assets*, Leverage, Investasi,

Sales Growth dan *Firm Size* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), bahwa leverage berpengaruh terhadap profitabilitas. Sehingga hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa leverage akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

c. Koefisies Determinasi

Setelah diuji dan terbukti bahwa leverage berpengaruh terhadap profitabilitas, selanjutnya dihitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel leverage terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.24

Koefisien Determinasi Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,698 ^a	,487	,469	4,05566

a. Predictors: (Constant), Leverage (X₂)

Berdasarkan data pada tabel 4.22 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,487 atau 48,7%, artinya leverage secara parsial memberikan pengaruh sebesar 48,7% terhadap profitabilitas. Sedangkan sisanya 51,3% merupakan pengaruh faktor lain di luar leverage.

4.2.9. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas

Pada bagian ini akan diestimasi dan diuji pengaruh pertumbuhan penjualan (X_3) terhadap profitabilitas (Y) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Brsa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Adapun langkah pengujian statistik dilakukan sebagai berikut :

a. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan profitabilitas. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan program *software SPSS Statistic 22.0* diperoleh koefisien korelasi antara pertumbuhan penjualan dengan profitabilitas dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.25
Korelasi Antara Pertumbuhan Penjualan dengan Profitabilitas

Correlations			
		Pertumbuhan Penjualan (X3)	Profitabilitas (Y)
Pertumbuhan Penjualan (X3)	Pearson Correlation	1	,130
	Sig. (2-tailed)		,493
	N	30	30
Profitabilitas (Y)	Pearson Correlation	,130	1
	Sig. (2-tailed)	,493	
	N	30	30

Berdasarkan nilai koefisien korelasi di atas dapat dilihat bahwa hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan profitabilitas sebesar 0,130 dan masuk dalam kategori sangat rendah.

Tabel 4.26

Kriteria Nilai Korelasi Antara Pertumbuhan Penjualan dengan Profitabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Arah hubungan yang positif antara pertumbuhan penjualan dengan profitabilitas menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan cenderung diikuti dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian secara parsial dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh dari pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

$H_{03} : \beta_3 = 0$ Tidak terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

$H_{a3} : \beta_3 \neq 0$ Terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rangkuman hasil perhitungan statistik uji pada pengujian hipotesis parsial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.27

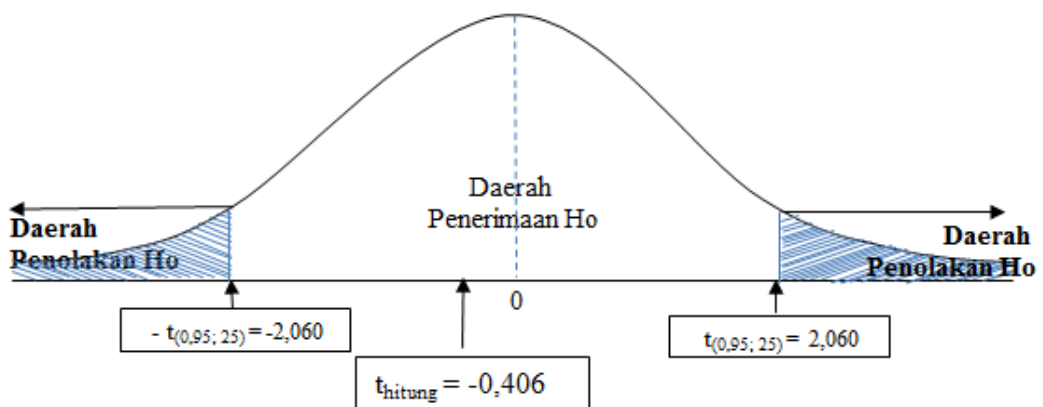
Uji Parsial (Uji t) Pertumbuhan Penjualan

Variabel	t_{hitung}	Sig (p)	t_{tabel}	α	Keputusan	Keterangan
Pertumbuhan Penjualan (X_3)	-0,406	0,688	2,060	5%	H_0 diterima	Tidak Signifikan

Diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pertumbuhan penjualan (X_3) sebesar -0,406 dengan nilai signifikansi ($p-value$) = 0,688. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Kriteria uji t yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Tolak H_0 jika $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ ATAU $t_{hitung} < \text{nilai } -t_{tabel}$
2. Tidak tolak H_0 jika nilai $-t_{tabel} \leq \text{nilai } t_{hitung} \leq \text{nilai } t_{tabel}$

Untuk melihat hasil pengujian hipotesis, daerah penerimaan penolakan hipotesis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.11

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Uji t untuk X_3

Hasil nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t_{hitung} untuk X_3 berada diantara nilai negatif dan nilai positif t_{tabel} ($-2,060 < t = -0,406 < 2,060$). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (*p-value*) untuk variabel X_3 sebesar 0,688 lebih besar dari 0,05. Diperoleh kesimpulan pengujian H_0 diterima.

Jadi dapat disimpulkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Dalam penelitian ini pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas hal ini terjadi karena dampak krisis global atau krisis finansial AS pada tahun 2009 yang berdampak pada penjualan produk otomotif dan komponen di Indonesia, sehingga perusahaan-perusahaan otomotif dan komponen di Indonesia khususnya perusahaan otomotif dan komponen yang menjadi sampel penelitian ini dalam mempertahankan profitabilitasnya tidak mengandalkan penjualan produknya tetapi dengan jalan yang lain seperti peningkatan pelayanan kepada konsumen serta melakukan berbagai investasi. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Elfianto Nugroho (2011) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI pada Tahun 2005 – 2009), bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Niken Hastuti (2010) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang

Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008), bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa Sulistyowati (2011) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh *Current Assets*, Leverage, Investasi, *Sales Growth* dan *Firm Size* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sehingga hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pertumbuhan penjualan tidak akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Karena hasil pengujian terbukti bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, maka tidak dilakukan perhitungan koefisien determinasi.

4.2.10. Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Pada bagian ini akan diestimasi dan diuji pengaruh perputaran modal kerja (X_4) terhadap profitabilitas (Y) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Brsa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Adapun langkah pengujian statistik dilakukan sebagai berikut :

a. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas. Berdasarkan hasil pengolahan

menggunakan program *software SPSS Statistic 22.0* diperoleh koefisien korelasi antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.28
Korelasi Antara Perputaran Modal Kerja dengan Profitabilitas

Correlations		Perputaran Modal Kerja (X ₄)	Profitabilitas (Y)
Perputaran Modal Kerja (X ₄)	Pearson Correlation	1	,202
	Sig. (2-tailed)		,285
	N	30	30
Profitabilitas (Y)	Pearson Correlation	,202	1
	Sig. (2-tailed)	,285	
	N	30	30

Berdasarkan nilai koefisien korelasi di atas dapat dilihat bahwa hubungan antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas sebesar 0,202 dan masuk dalam kategori rendah.

Tabel 4.29
Kriteria Nilai Korelasi Antara Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Arah hubungan yang positif antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran modal kerja cenderung diikuti dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian secara parsial dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh dari perputaran modal kerja terhadap profitabilitas dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

$H_{04} : \beta_4 = 0$ Tidak terdapat pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

$H_{a4} : \beta_4 \neq 0$ Terdapat pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rangkuman hasil perhitungan statistik uji pada pengujian hipotesis parsial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.30

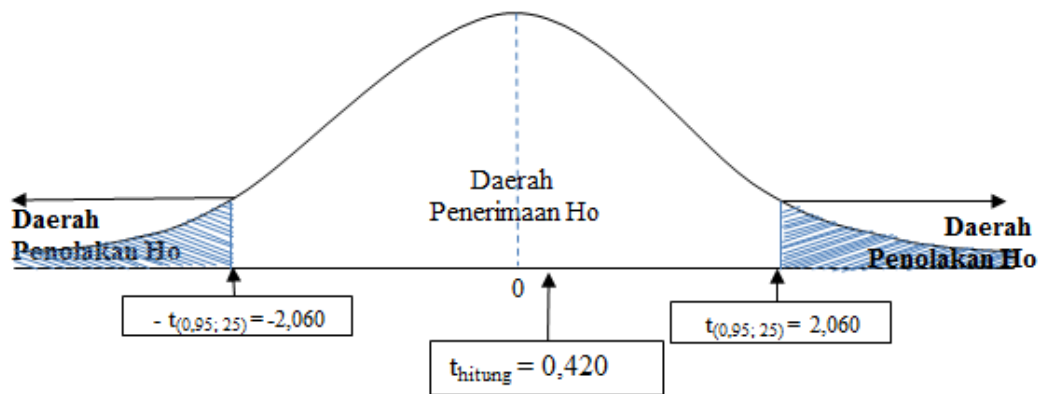
Uji Parsial (Uji t) Perputaran Modal Kerja

Variabel	t_{hitung}	Sig (p)	t_{tabel}	α	Keputusan	Keterangan
Perputaran Modal Kerja (X_4)	0,420	0,678	2,060	5%	H_0 diterima	Tidak Signifikan

Diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel perputaran modal kerja (X_4) sebesar 0,420 dengan nilai signifikansi ($p-value$) = 0,678. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Kriteria uji t yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Tolak H_0 jika $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ ATAU $t_{hitung} < \text{nilai } -t_{tabel}$
2. Tidak tolak H_0 jika nilai $-t_{tabel} \leq \text{nilai } t_{hitung} \leq \text{nilai } t_{tabel}$

Untuk melihat hasil pengujian hipotesis, daerah penerimaan penolakan hipotesis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.12

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Uji t untuk X_4

Hasil nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t_{hitung} untuk X_4 berada diantara nilai negatif dan nilai positif t_{tabel} ($-2,060 < t = 0,420 < 2,060$). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (*p-value*) untuk variabel X_4 sebesar 0,678 lebih besar dari 0,05. Diperoleh kesimpulan pengujian H_0 diterima.

Jadi dapat disimpulkan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahma (2011) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur PMA dan PMDN yang Terdaftar di BEI Periode 2004-

2008), bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sehingga hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pertumbuhan penjualan tidak akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Karena hasil pengujian terbukti bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, maka tidak dilakukan perhitungan koefisien determinasi.

4.2.11. Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pada analisis ini akan dijelaskan mengenai seberapa besar pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Analisis Regresi Berganda

Pada bagian ini akan dianalisis pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam analisis regresi berdasarkan data laporan keuangan selama 6 (enam) tahun pada 5 (lima) perusahaan.

Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda berdasarkan data likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia menggunakan bantuan program SPSS 22.0 diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.31
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	27,347	4,345		6,294	,000		
Likuiditas (X1)	-3,314	1,414	-,371	-2,343	,027	,653	1,530
Leverage (X2)	-,240	,043	-,886	-5,537	,000	,641	1,561
Pertumbuhan Penjualan (X3)	-,014	,035	-,055	-,406	,688	,887	1,127
Perputaran Modal Kerja (X4)	,026	,061	,057	,420	,678	,884	1,131

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Dari tabel 4.29 di atas maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 27,347 - 3,314 X_1 - 0,240 X_2 - 0,014 X_3 + 0,026 X_4$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas dapat dilihat bahwa :

- a. Nilai konstanta sebesar 27,347, hal tersebut menunjukkan bahwa apabila likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja tidak berubah atau pada kondisi konstan (bernilai 0), maka rata-rata profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan bernilai sebesar 27,347.

- b. Koefisien regresi X_1 bernilai negatif sebesar $-3,314$. Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*. Ini berarti perubahan likuiditas berbanding terbalik dengan profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Apabila *Current Ratio* mengalami peningkatan sebesar satu kali sedangkan variabel lainnya tidak mengalami perubahan (konstan), maka profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan turun sebesar $3,314$. Artinya perusahaan dengan nilai *Current Ratio* yang tinggi cenderung memiliki Profitabilitas lebih kecil.
- c. Koefisien regresi X_2 bertanda negatif sebesar $-0,240$. Leverage yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio*. Ini berarti perubahan leverage berbanding terbalik dengan profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Apabila *Debt to Asset Ratio* mengalami peningkatan sebesar 100 persen sedangkan variabel lainnya tidak mengalami perubahan (konstan), maka profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan turun sebesar $0,240$. Artinya perusahaan dengan nilai *Debt to Asset Ratio* yang tinggi cenderung memiliki profitabilitas lebih kecil.
- d. Koefisien regresi X_3 bertanda negatif sebesar $-0,014$. Ini berarti perubahan pertumbuhan penjualan berbanding terbalik dengan profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Apabila pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan sebesar 100 persen sedangkan variabel lainnya tidak mengalami perubahan

(konstan), maka profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan menurun sebesar 0,014 persen. Artinya perusahaan dengan nilai pertumbuhan penjualan tinggi memiliki peningkatan profitabilitas lebih kecil.

- e. Koefisien regresi X_4 bertanda positif sebesar 0,026. Ini berarti perubahan perputaran modal kerja berbanding lurus dengan profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Apabila perputaran modal kerja mengalami peningkatan sebesar satu kali sedangkan variabel lainnya tidak mengalami perubahan (konstan), maka profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan meningkat sebesar 0,026 persen. Artinya perusahaan dengan perputaran modal kerja tinggi memiliki peningkatan profitabilitas lebih besar.

b. Koefisien Korelasi Berganda

Koefisien korelasi ganda menunjukkan keeratan hubungan variabel likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja secara bersama-sama dengan variabel profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil perhitungan korelasi ganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4.32

Koefisien Korelasi Ganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,768 ^a	,590	,524	3,84066	1,604

a. Predictors: (Constant), Likuiditas (X1), Leverage (X2), Pertumbuhan Penjualan (X3), Perputaran Modal Kerja (X4)

b. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Berdasarkan tabel koefisien korelasi ganda, diperoleh besarnya korelasi antara likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja dengan profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,768. Korelasi yang diperoleh masuk dalam kategori kuat, karena korelasinya berada di interval 0,60-0,799.

Tabel 4.33

Kriteria Nilai Korelasi Ganda

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Jadi ada kaitan yang kuat antara likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja dengan profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Pengujian Hipotesis

Selanjutnya untuk menguji pengaruh variabel bebas (likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja) secara bersama-sama terhadap variabel terikat profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hipotesis statistik yang diuji adalah sebagai berikut :

$$H_{01} : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

Likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan dan perputaran modal kerja secara simultan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

$$H_{a1} : \text{Paling tidak ada satu } \beta_i \neq 0$$

Likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan dan perputaran modal kerja secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS diperoleh *output* ANOVA pada tabel berikut ini :

Tabel 4.34
Hasil ANOVA (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	529,756	4	132,439	8,979	,000 ^b
	Residual	368,766	25	14,751		
	Total	898,522	29			

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

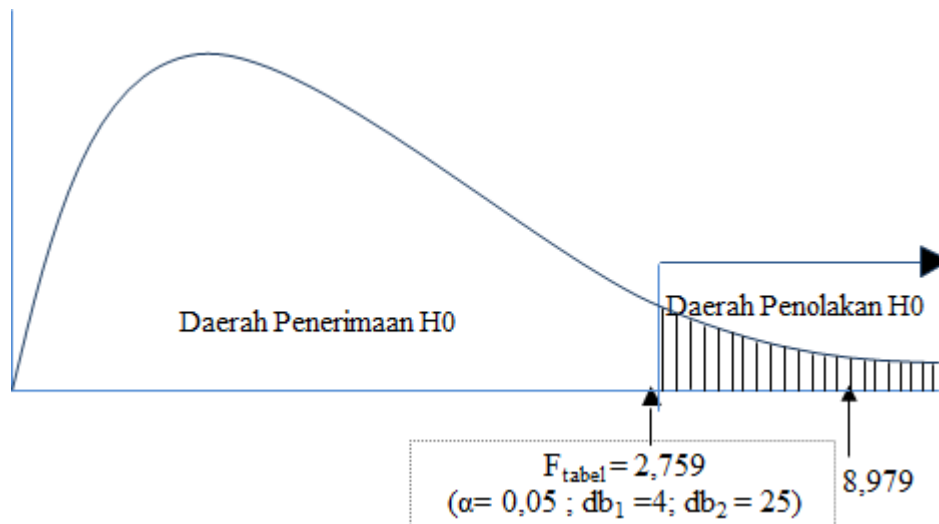
b. Predictors: (Constant), Likuiditas (X1), Leverage (X2), Pertumbuhan Penjualan (X3), Perputaran Modal Kerja (X4)

Dari tabel 4.32 diatas dapat diketahui nilai F_{hitung} untuk model regresi yang diperoleh sebesar 8,979 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari tabel F diperoleh nilai F_{tabel} dengan $db_1 = 4$ dan $db_2 = 25$ sebesar 2,759. Kriteria uji F yang digunakan adalah sebagai berikut :

4. Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$
5. Tidak Tolak H_0 jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

Hasil uji diperoleh F_{hitung} (8,979) lebih besar dari F_{tabel} (2,759) sehingga diperoleh keputusan uji simultan adalah H_0 ditolak. Dari nilai signifikansi juga dapat dilihat bahwa nilai sig (0,000) lebih kecil dari 0,05 yang berarti uji signifikan.

Hasil perbandingan nilai F hitung dengan F tabel dapat dilihat pada gambar daerah penerimaan penolakan uji F berikut:



Gambar 4.13

Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji F

Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013.

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel bebas (likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja) dapat menjelaskan variabel terikat profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Besarnya nilai R^2 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.35

Koefisien Determinasi Ganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,768 ^a	,590	,524	3,84066	1,604

a. Predictors: (Constant), Likuiditas (X1), Leverage (X2), Pertumbuhan Penjualan (X3), Perputaran Modal Kerja (X4)

b. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Dari hasil pada tabel 4.33 dapat diketahui nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,590. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 59,0% dari likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja dalam menjelaskan/mempengaruhi profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan 41,0% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, manajemen aktiva, margin laba bersih, perputaran total aktiva, dan pertumbuhan perusahaan (Merti Sri Devi, 2012).

Tabel 4.36

Ringkasan Hasil Pengujian Asumsi Klasik

No.	Asumsi Klasik	Hasil	Keterangan
1.	Uji Normalitas	Hasil perhitungan nilai <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> untuk model regresi yang diperoleh adalah sebesar 0,126 dengan <i>probability</i> (p-value) sebesar 0,200. Karena nilai <i>probability</i> uji <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> model lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, maka disimpulkan bahwa nilai residual dari model regresi berdistribusi normal.	Model regresi berdistribusi normal
2.	Uji Multikolinieritas	Nilai <i>Tolerance</i> yang diperoleh mendekati 1 dan nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian kurang dari 10, sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas pada keempat variabel independen.	Tidak terjadi gejala multikolinieritas
3.	Uji Heterokedastisitas	Dari grafik <i>scatterplot</i> di atas tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu, tampak titik menyebar secara acak serta data menyebar secara merata di atas sumbu X maupun di atas sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linier.	Tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linier
4.	Uji Autokorelasi	Nilai statistik <i>Durbin Watson</i> sebesar 1,604 yang berarti tidak terjadi autokorelasi karena nilai <i>Durbin Watson</i> berada diantara -2 sampai dengan +2.	Tidak terjadi autokorelasi

Tabel 4.37

Ringkasan Hasil Penelitian

No.	Analisis	Hasil	Keterangan
1.	Regresi Linier Berganda	$Y = 27,347 - 3,314 X_1 - 0,240 X_2 - 0,014 X_3 + 0,026 X_4$	<p>a. Nilai konstanta sebesar 27,347, hal tersebut menunjukkan bahwa apabila likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja tidak berubah atau pada kondisi konstan (bernilai 0), maka rata-rata profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan bernilai sebesar 27,347.</p> <p>b. Koefisien regresi X_1 bernilai negatif sebesar -3,314. Likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio</i>. Ini berarti perubahan likuiditas berbanding terbalik dengan profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Apabila <i>Current Ratio</i> mengalami peningkatan sebesar satu kali</p>

			<p>sedangkan variabel lainnya tidak mengalami perubahan (konstan), maka profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan turun sebesar 3,314. Artinya perusahaan dengan nilai <i>Current Ratio</i> yang tinggi cenderung memiliki Profitabilitas lebih kecil.</p> <p>c. Koefisien regresi X_2 bertanda negatif sebesar -0,240. Leverage yang diukur dengan <i>Debt to Asset Ratio</i>. Ini berarti perubahan leverage berbanding terbalik dengan profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Apabila <i>Debt to Asset Ratio</i> mengalami peningkatan sebesar 100 persen sedangkan variabel lainnya tidak mengalami perubahan (konstan), maka profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan turun sebesar 0,240. Artinya perusahaan</p>
--	--	--	---

			<p>dengan nilai <i>Debt to Asset Ratio</i> yang tinggi cenderung memiliki profitabilitas lebih kecil.</p> <p>d. Koefisien regresi X3 bertanda negatif sebesar -0,014. Ini berarti perubahan pertumbuhan penjualan berbanding terbalik dengan profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Apabila pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan sebesar 100 persen sedangkan variabel lainnya tidak mengalami perubahan (konstan), maka profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan menurun sebesar 0,014 persen. Artinya perusahaan dengan nilai pertumbuhan penjualan tinggi memiliki peningkatan profitabilitas lebih besar.</p> <p>e. Koefisien regresi X4 bertanda positif sebesar 0,026. Ini berarti perubahan perputaran modal</p>
--	--	--	---

			<p>kerja berbanding lurus dengan profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Apabila perputaran modal kerja mengalami peningkatan sebesar satu kali sedangkan variabel lainnya tidak mengalami perubahan (konstan), maka profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan meningkat sebesar 0,026 persen. Artinya perusahaan dengan perputaran modal kerja tinggi memiliki peningkatan profitabilitas lebih besar.</p>
	Koefisien Korelasi Parsial	Likuiditas (X_1) = 0,129	<p>Hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas sebesar 0,129 dan masuk dalam kategori sangat rendah, karena berada dalam interval 0,00-0,199.</p>
		Leverage (X_2) = 0,698	<p>Hubungan antara leverage dengan profitabilitas sebesar 0,698 dan masuk dalam kategori kuat, karena berada dalam interval 0,60-0,799.</p>
		Pertumbuhan Penjualan (X_3) = 0,130	<p>Hubungan antara pertumbuhan</p>

			penjualan dengan profitabilitas sebesar 0,130 dan masuk dalam kategori sangat rendah, karena berada dalam interval 0,00-0,199.
		Perputaran Modal Kerja (X4) = 0,202	Hubungan antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas sebesar 0,202 dan masuk dalam kategori rendah, karena berada dalam interval 0,20 – 0,399.
	Koefisien Determinasi Parsial	Likuiditas (X1) = 0,017 (1,7%)	Likuiditas secara parsial memberikan pengaruh sebesar 1,7% terhadap profitabilitas. Sedangkan sisanya 98,3% merupakan pengaruh faktor lain di luar likuiditas.
		Leverage (X2) = 0,487 (48,7%)	Leverage secara parsial memberikan pengaruh sebesar 48,7% terhadap profitabilitas. Sedangkan sisanya 51,3% merupakan pengaruh faktor lain di luar leverage.
2.	Koefisien Korelasi Berganda	$r = 0,768$	Korelasi yang diperoleh masuk dalam kategori kuat, karena korelasinya berada di interval 0,60-0,799.
3.	Koefisien Determinasi Simultan	$R\text{-square} = 0,590$ (59,0%)	Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 59,0% dari likuiditas, leverage, pertumbuhan

			penjualan, dan perputaran modal kerja dalam menjelaskan/mempengaruhi profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan 41,0% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, manajemen aktiva, margin laba bersih, perputaran total aktiva, dan pertumbuhan perusahaan.
4.	Uji Parsial (Uji t)	Likuiditas (X_1) : $t_{hitung} < -t_{tabel}$	Ho ditolak, yang berarti likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013.
		Leverage (X_2) : $t_{hitung} < -t_{tabel}$	Ho ditolak, yang berarti leverage berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013.
		Pertumbuhan Penjualan (X_3) : $-t_{tabel} \leq \text{nilai } t_{hitung} \leq \text{nilai } t_{tabel}$	Ho diterima, yang berarti pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa

		Perputaran Modal Kerja (X ₄) :	Efek Indonesia tahun 2008-2013.
		$-t_{tabel} \leq \text{nilai } t_{hitung} \leq \text{nilai } t_{tabel}$	Ho diterima, yang berarti perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013.
6.	Uji Simultan (Uji F)	$F_{hitung} > F_{tabel}$	Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mengenai pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Likuiditas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013 memiliki angka rasio rata-rata sebesar 1,6266. Nilai maksimal 3,86 yaitu PT Indospring Tbk pada tahun 2013 dan nilai minimum 0,91 yaitu PT Indomobil Sukses Internasional Tbk di tahun 2008.
2. Leverage pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013 memiliki angka rasio rata-rata sebesar 55,2273%. Nilai maksimal 91,40% yaitu PT Indomobil Sukses Internasional Tbk pada tahun 2008 dan nilai minimum 20,20% yaitu PT Indospring Tbk di tahun 2013.
3. Pertumbuhan penjualan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013 memiliki angka rasio rata-rata sebesar 20,2307%. Nilai maksimal 70,65% yaitu PT Indospring Tbk pada tahun 2008 dan nilai minimum -25,23% yaitu PT Indospring Tbk di tahun 2009.

4. Perputaran Modal Kerja pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013 memiliki angka rasio rata-rata sebesar 6,9211. Nilai maksimal 37,37 yaitu PT Indomobil Sukses Internasional Tbk pada tahun 2010 dan nilai minimum -34,32 yaitu PT Indomobil Sukses Internasional Tbk di tahun 2009.
5. Profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013 memiliki angka rasio rata-rata sebesar 8,5954%. Nilai maksimal 20,43% yaitu PT Astra Otoparts Tbk pada tahun 2010 dan nilai minimum -7,17% yaitu PT Gajah Tunggal Tbk di tahun 2008.
6. Likuiditas dan leverage berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Besarnya pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas sebesar 1,7% dan besarnya pengaruh leverage terhadap profitabilitas sebesar 48,7%. Secara simultan likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal kerja sebesar 59% dan sisanya sebesar 41,0% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, manajemen aktiva, margin laba bersih, perputaran total aktiva, dan pertumbuhan perusahaan.. Terdapat hubungan yang kuat antara likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran modal

kerja dengan profitabilitas perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mencoba memberikan beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan otomotif dan komponen khususnya yaitu PT Astra International Tbk, PT Astra Otoparts Tbk, PT Gajah Tunggal Tbk, PT Indomobil Sukses Internasional Tbk, dan PT Indospring Tbk serta peneliti selanjutnya yaitu :

1. Perusahaan sebaiknya mempertahankan tingkat likuiditas dan tingkat leverage serta meningkatkan tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran modal kerja, mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat likuiditas dan tingkat leverage dapat meningkatkan profitabilitas serta pertumbuhan penjualan dan perputaran modal kerja perlu ditingkatkan kembali agar perusahaan dapat memperoleh profitabilitas secara maksimal. Untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, maka pihak perusahaan sebaiknya mengelolah penggunaan asset dan kewajibannya secara lebih efektif dan efisien sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya resiko keuangan, guna menarik investor dan masyarakat untuk menanamkan modalnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya :
 - Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat variabel X (dependen) dan satu variabel Y (independen). Disarankan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan faktor-faktor lain

yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan selain yang sudah penulis sajikan dalam penelitian ini.

- Sebaiknya periode tahun pengamatan diperpanjang dan menambah sampel yang diambil dalam penelitian, sehingga akan memungkinkan dapat diambil kesimpulan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brealey, Ricard A., Stewart C. Myers, Franklin Allen. 2011. *Principles of Corporate Finance*. Tenth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Brigham, Eugene F. dan Houston Joel F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Alih Bahasa: Ali Akbar Yulianto. Edisi 11. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Devi, Merti Sri. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Kimia dan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011*. Jurnal Akuntansi. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Djarwanto, PS. 2001. *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.
- Fabozzi, J. Frank. 2000. *Manajemen Investasi*. Alih Bahasa: Tim Alih Bahasa Salemba Empat. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Fakhrudin, Hendy M. 2008. *Istilah Pasar Modal A-Z*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerit Universitas Diponegoro.
- Gujrati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Damodar N. Gujarati, Dawn C. Porter. *Basic Econometrics. 5th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Analitis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Higgins, Robert C. 2003. *Analysis for Financial Management*. Seventh Edition. Singapore: McGraw-Hill.
- Hofstrand, Don. 2009. *Understanding Profitability*. IOWA State University.

- Horne, James C. Van dan John M. Machowicz. 2009. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Alih Bahasa: Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary. Jakarta: Salemba Empat.
- Horne, James C. Van, John M. Wachowicz, Jr. 2009. *Fundamentals of Financial Management*. 13th Edition. United Kingdom: Pearson Education.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lundholm, Russell dan Richard Sloan. 2007. *Equity Valuation and Analysis*. Second Edition. Singapore: McGraw-Hill.
- M. Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFU UII.
- Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Elfianto. 2011. *Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI pada Tahun 2005 – 2009)*. Jurnal Ekonomi Volume 1 Nomor 7. Universitas Diponegoro.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFU.
- Santoso, Singgih. 2012. *Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sari, Afriyani Wulan. 2010. *Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Leverage, Likuiditas, dan Firm Size Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFU.
- Sawir, Agnes. 2005. *Kebijakan Pendanaan dan Restruksi Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

- Simamora, Henry. 2000. *Akuntansi Berbasis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sjahrian, Dermawan. 2009. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Stanislaus, S. Uyanto. 2010. *Pedoman Analisis Data Dengan SPSS*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Swastha, Basu dan Hani Handoko. 2001. *Manajemen Pemasaran Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: BPFE.
- Syamsudin, Lukman M.A. 2002. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumber Internet :

www.republika.co.id/berita/koran/news-update/13/05/23/mn9be2-taiwan-tertarik-industri-komponen-otomotif-indonesia

(Diakses pada Tanggal 18 Desember 2014 pada Pukul 21:36 WIB)

<http://ift.co.id/posts/tren-kinerja-emiten-otomotif-fluktuatif>

(Diakses pada Tanggal 30 Desember 2014 pada Pukul 10:12 WIB)

<http://m.bisnis.com/market/read/20130424/192/10708/laba-astra-turun-7-jadi-rp433-triliun>

(Diakses pada Tanggal 30 Desember 2014 pada Pukul 19:16 WIB)

<http://ahmaderani.com/krisis-sistemik-industri-otomotif.html>

(Diakses pada Tanggal 13 April 2015 pada Pukul 23:56 WIB)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	: Tenie Yulianti Putri
Tempat Tanggal Lahir	: Semitau, 08 Juli 1993
Nama Ayah	: Pulton Buldani, ST
Nama Ibu	: Nina Zairina, S.Pd
Alamat Lengkap	: Jalan Siliwangi Gang Pasar Baru 3 No. 22 RT 01 RW 07 Kelurahan Pamoyanan Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur 43211
Telepon / e-mail	: +6287721147337 / tenieyp@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1998-1999	: TK BUDI ISTRI CIANJUR
1999-2005	: SD NEGERI IBU JENAB 2 CIANJUR
2005-2008	: SMP NEGERI 2 CIANJUR
2008-2011	: SMA NEGERI 1 CIANJUR